

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS NONFIKSI
DENGAN TEKNIK MEMBACA CEPAT 250 KATA PER MENIT
ANTARA SISWA LAKI-LAKI DAN SISWA PEREMPUAN KELAS X
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA,
TAHUN AJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Agustinus Wisnu Setyadi

031224002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS NONFIKSI
DENGAN TEKNIK MEMBACA CEPAT 250 KATA PER MENIT
ANTARA SISWA LAKI-LAKI DAN SISWA PEREMPUAN KELAS X
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA,
TAHUN AJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Agustinus Wisnu Setyadi

031224002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS NONFIKSI
DENGAN TEKNIK MEMBACA CEPAT 250 KATA PER MENIT
ANTARA SISWA LAKI-LAKI DAN SISWA PEREMPUAN KELAS X
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA,
TAHUN AJARAN 2009/2010**

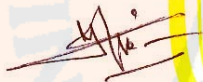
Disusun oleh:

Agustinus Wisnu Setyadi

031224002

Telah disetujui oleh:

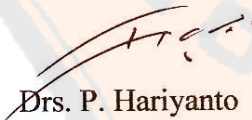
Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M. Pd.

Tanggal 9 Juni 2010

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 9 Juni 2010

SKRIPSI

PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS NONFIKSI
DENGAN TEKNIK MEMBACA CEPAT 250 KATA PER MENIT
ANTARA SISWA LAKI-LAKI DAN SISWA PEREMPUAN KELAS X
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA,
TAHUN AJARAN 2009/2010

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Agustinus Wisnu Setyadi

NIM: 031224002

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 17 Juli 2010

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih

Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Anggota : Dr. Y. Karmin, M. Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.



Yogyakarta, 17 Juli 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan

Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

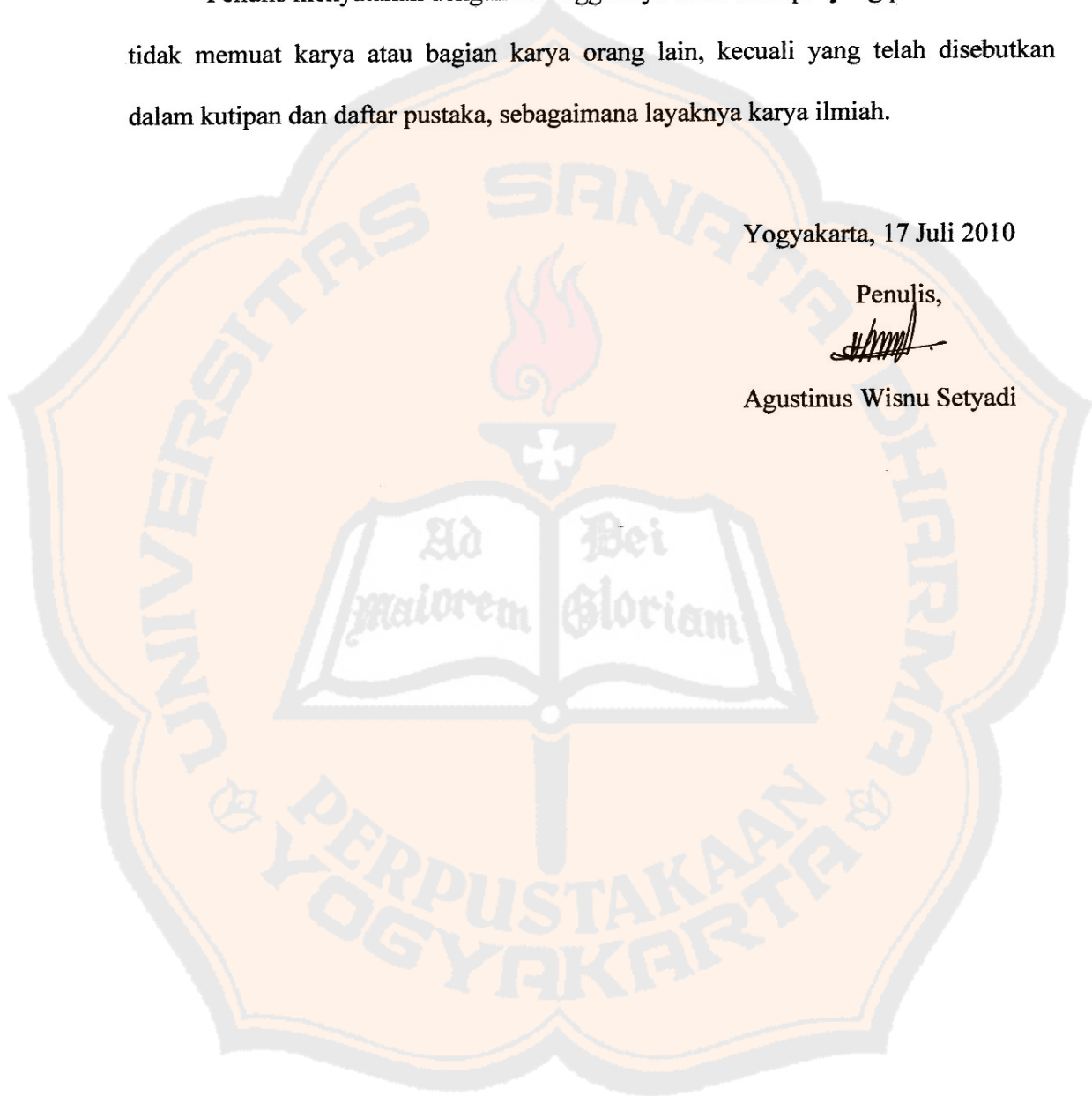
Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang penulis tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Juli 2010

Penulis,



Agustinus Wisnu Setyadi



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”BARANG SIAPA TAKUT MENGHADAPI PERSOALAN
IA SEBENARNYA TAKUT MENGHADAPI KEMAJUAN.”

(Bung Karno)

”PEKERJAAN YANG DILANDASI DENGAN DOA DAN USAHA YANG SINGGUH-
SINGGUH MESKIPUN PEKERJAAN ITU BERAT AKAN BERHASIL PULA.”

(Rosalia Warni Rudatin)

”HIDUP INI SEPERTI MATI BILA TERUS TERDIAM DI KAMAR;
HIDUP INI SELALU SENGSA BILA TAK BERUSAHA MENYELESAIKAN
PERSOALAN;

HIDUP INI AKAN BERGUNA BILA MAU BERUSAHA;
HIDUP INI BAHAGIA SAAT MAMPU MENYELESAIKAN PERSOALAN;
HIDUP INI ISTIMEWA SAAT MEMBUAHKAN KARYA YANG MEMUASKAN.”

(Agustinus Wisnu Setyadi)

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:

Gusti Pengeran Ingkang Maha Suci penerang akal budiku,

Rosalia Warni Rudatin & Mohanes Sutadi Hadi yang sabar mendidikku,

adikku Cosmas Arditya Kurniawan, &

kekasihku Lucia Martika Yundarwiti yang selalu memberiku semangat.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Agustinus Wisnu Setyadi

NIM : 031224002

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

Perbedaan Kemampuan Memahami Teks Nonfiksi dengan Teknik Membaca Cepat 250 Kata Per Menit antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2009/2010

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal, 17 Juli 2010

Yang menyatakan,



Agustinus Wisnu Setyadi

ABSTRAK

Setyadi, Agustinus Wisnu. 2010. *Perbedaan Kemampuan Memahami Teks Nonfiksi dengan Teknik Membaca Cepat 250 Kata Per Menit antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan membaca cepat siswa laki-laki, (2) kemampuan membaca cepat siswa perempuan, dan (3) perbedaan kemampuan membaca cepat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 93 siswa. Penelitian ini diambil sampel sebanyak 78 siswa, terdiri dari 39 siswa laki-laki dan 39 siswa perempuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling rambang sederhana.

Instrumen penelitian ini adalah tes kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit. Hipotesis penelitian ini adalah: (1) kemampuan membaca cepat siswa laki-laki adalah *baik*, (2) kemampuan membaca cepat siswa perempuan adalah *sangat baik*, dan (3) ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cepat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai *mean* dan simpangan baku. Hasil penghitungan *mean* dan simpangan baku kemudian dikonversikan ke dalam skala lima untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan membaca cepat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dihitung dengan menggunakan rumus tes-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan membaca cepat siswa laki-laki adalah *cukup*, (2) kemampuan membaca cepat siswa perempuan adalah *cukup*, dan (3) tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cepat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada sekolah, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa, dan peneliti lain. Sekolah hendaknya membuat jam khusus wajib membaca di perpustakaan, guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya lebih sering memberikan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan kegiatan membaca, siswa hendaknya rajin berlatih menguasai teknik membaca cepat, dan peneliti lain hendaknya mengembangkan penelitian yang sejenis.

ABSTRACT

Setyadi, Agustinus Wisnu. 2010. *The Differences of Abilities to Understand Non-fiction Text Through Skimming 250 Words Per Minute between Male and Female Students of Grade X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Year Academic 2009/2010*. S-1 Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research is a qualitative research through descriptive method. The purposes of this research are to describe: (1) the skimming ability of male students, (2) the skimming ability of female students, and (3) the differences of skimming ability between male and female students.

Objects of this research are 93 students of grade X. This research took 78 students for sample consisting of 39 male students and 39 female students.

The instrument of this research was the ability test to understand non-fiction text through skimming 250 words per minute. The research hypothesis are (1) the skimming ability of male students is *good*, (2) the skimming ability of female students is *very good*, and (3) there is significant difference of skimming ability between male student and female student. Data analysis was done by measuring the mean value and the standard deviation. Then, the result of mean and standard deviation counting was converted into scale 5 to know the students ability level. Then, t-test was used to find whether there were differences or not in the skimming ability between male students and female students.

The results of this research show that (1) the skimming ability of male students are *sufficient*, (2) the skimming ability of female students are *sufficient*, and (3) there are no significant differences of skimming ability between male and female students.

Based on the results of this research, the researcher gives suggestions to schools, Indonesian Language teachers, students, and other researchers. The schools should allocate specific time for compulsory reading in the library. Indonesian language teachers should more often give homework related to reading activities. The students should be more diligent in practicing skimming, and other researchers should develop similar research.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih yang telah melimpahkan segala berkat dan kasihnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Memahami Teks Nonfiksi dengan Teknik Membaca Cepat 250 Kata Per Menit antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2009/2010* ini. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan bukan semata-mata hasil kerja penulis sendiri, melainkan berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan kritik dan saran kepada penulis.
2. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan kritik dan saran kepada penulis.
3. Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku dosen tamu (penguji) yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
4. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang dengan penuh kesabaran mendidik dan membimbing penulis selama menempuh kuliah. Jasa bapak dan ibu tidak akan saya lupakan.
6. Seluruh Staf dan karyawan di Universitas Sanata Dharma.
7. Drs. Markoes Padmonegoro selaku Kepala sekolah SMA Pangudi Luhur Sedayu yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ani Hartati, S.Pd. selaku Kepala sekolah SMA Bentara Wacana Muntilan yang telah memberikan izin penelitian.
9. Nur Wijayanti, S.Pd. selaku Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Bentara Wacana Muntilan yang membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Yosep Sigit Kuswanto mahasiswa angkatan 2005 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu.
11. Frans, Bambang, Hendri, Dewo, Dion, Yanto, Andri, dan Robet atas kritik, saran, dan dukungannya.
12. Teman-teman mahasiswa angkatan 2003 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
13. Iwan & Ana, dan teman-teman Mudika Gilangharjo.
14. Maria Novita Wahyu Juitari yang memberikan semangat selama kuliah.
15. Raditya Wahyu Kumoro, Paulus Sambada Biratnawa, Yulianto, dan Wisnu Aji Wibowo yang memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang turut serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Rumusan Variabel	6
1.6 Batasan Istilah	6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Hakikat Membaca Cepat	11
2.2.2 Manfaat Membaca Cepat	12
2.2.3 Kemampuan Membaca Cepat	13
2.2.4 Faktor-faktor Penghambat dalam Membaca Cepat	14
2.2.5 Pengukuran Kecepatan Membaca	18
2.2.6 Pengukuran Kemampuan Membaca Cepat	20
2.2.7 Pandangan Ahli terhadap Kemampuan Berbahasa dan Jenis Kelamin	21
2.3 Kerangka Berpikir	23
2.4 Hipotesis Penelitian	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Populasi dan Sampel	29
3.3 Instrumen Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Data	42

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Analisis Data	43
4.2.1 Hasil Tes Membaca Cepat Siswa Laki-laki	43
4.2.2 Hasil Tes Membaca Cepat Siswa Perempuan	49
4.2.3 Perbedaan Hasil Tes Membaca Cepat antara Siswa laki-laki dan Siswa Perempuan	54
4.3 Pengujian Hipotesis	56
4.3.1 Pengujian Hipotesis I	56
4.3.2 Pengujian Hipotesis II	57
4.3.3 Pengujian Hipotesis III	58
4.4 Pembahasan	59
4.4.1 Kemampuan Membaca Cepat Siswa Laki-laki	60
4.4.2 Kemampuan Membaca Cepat Siswa Perempuan	62
4.4.3 Perbedaan Kemampuan Membaca Cepat antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan	64
4.5 Keterbatasan Penelitian	65
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian	66
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	68
5.3 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75
BIOGRAFI PENULIS	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Distribusi Soal Tes Pemahaman dengan Judul “Akarnya Kemiskinan dan Rendahnya Prioritas” 34
Tabel 2	Distribusi Soal Tes Pemahaman dengan Judul “Anak-anak Terpaksa Turun ke Jalan” 34
Tabel 3	Pelaksanaan Penelitian 36
Tabel 4	Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima 39
Tabel 5	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala Lima 40
Tabel 6	Persiapan Penghitungan <i>Mean</i> dan Simpangan Baku Siswa Laki-laki 44
Tabel 7	Penghitungan pada Skala Lima 47
Tabel 8	Kedudukan Perolehan Skor Siswa Laki-laki 48
Tabel 9	Persiapan Penghitungan <i>Mean</i> dan Simpangan Baku Siswa Perempuan 49
Tabel 10	Penghitungan pada Skala Lima 52
Tabel 11	Kedudukan Perolehan Skor Siswa Perempuan 53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	76
Lampiran 2 Surat Ijin Uji Coba Penelitian di SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan	89
Lampiran 3 Surat Keterangan Melakukan Uji Coba Penelitian di SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan	90
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa Kelas X A SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan	91
Lampiran 5 Jawaban Siswa Kelas X A SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan	92
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu	100
Lampiran 7 Surat Keterangan Melakukan Penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu	101
Lampiran 8 Daftar Nama Siswa Kelas X A, X B, dan X C SMA Pangudi Luhur Sedayu	102
Lampiran 10 Jawaban Siswa Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu	105
Lampiran 11 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KTSP)	114
Lampiran 12 Tabel Nilai-nilai Kritis t	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah disampaikan baik secara lisan maupun tulisan oleh pengajar. Pembelajaran secara tulisan misalnya menulis naskah pidato, menulis opini, menulis karya ilmiah, dan lain sebagainya.

Bahasa dalam bentuk tulisan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan bentuk lisan. Salah satu keunggulannya adalah mampu menyimpan dan memelihara ide-ide penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide-ide penulis itu dapat ditangkap maknanya dengan cara membaca.

Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Misalnya, *padi* dan *pagi*, *ibu* dan *ubi*. Anak harus membaca dengan bersuara, mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah ia membaca. Ia menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca, menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, dan menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata. Secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap diteruskan hingga dewasa. Mestinya, orang dewasa dapat dengan cepat mengenali frase, kalimat, dan

urutan ide sehingga cara-cara di waktu kanak-kanak tidak perlu lagi digunakan (Soedarso, 2005: 4).

Menurut Tampubolon (1990: 7) kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Menurut Kristianto (2008: 1) kemampuan membaca perlu mendapat penekanan karena meskipun di era modern sekarang ini pemakaian media elektronik seperti radio, televisi, internet telah meluas, jumlah media tulis seperti surat kabar, buku, dan lain-lain tidak menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa media elektronik agaknya tidak dapat menggantikan bahasa tulisan, terutama dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus dimiliki siswa.

Kemampuan membaca bukanlah kemampuan yang serta-merta dapat dikuasai oleh seseorang. Kemampuan membaca merupakan hasil proses belajar yang terus menerus. Menurut pandangan para ahli, kemampuan ini bukanlah warisan biologis turun-temurun seperti halnya warna kulit, bentuk rambut, dan ciri jasmaniah lainnya. Untuk menunjang kemampuan itu, siswa mendapatkan pembelajaran membaca dari pengajar di sekolah.

Dewasa ini hal yang memprihatinkan terjadi dalam masyarakat Indonesia, terutama anak-anak (siswa). Dalam laporan Bank Dunia No. 16369-IND dan Studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur pada tahun 2000, kebiasaan membaca anak-anak Indonesia peringkatnya paling rendah (skor 51,7). Skor ini di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5). Bukan itu saja, kemampuan anak-anak

Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30%. Kondisi ini disebabkan banyak hal, salah satunya mahalnya harga buku (Eko via Kristianto, 2008: 3).

Mengingat akan pentingnya kemampuan membaca, peneliti berminat untuk meneliti perbedaan kemampuan membaca yang difokuskan pada kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian akan dilakukan di kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Beberapa alasan penulis meneliti adalah sebagai berikut.

1. Materi mengenai membaca cepat 250 kata per menit terdapat dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) 2006 untuk kelas X SMA.
2. Penelitian dengan topik perbedaan kemampuan membaca cepat yang dikaitkan dengan jenis kelamin belum pernah dilakukan di SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta.
3. Peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi kemampuan siswa dalam memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat. Kecepatan yang dianjurkan untuk siswa kelas X SMA yakni 250 kata per menit. Dengan penelitian ini akan diketahui seberapa tinggi kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa kelas X SMA.
4. Peneliti ingin membuktikan kebenaran sebuah teori Laster D. Crow, Alice Crow, dan Arno F. Wittig yang menyatakan bahwa perempuan menunjukkan kelebihan dalam kemampuan bahasa daripada laki-laki.

Berdasarkan uraian dan alasan di atas, penelitian mengenai perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat ini layak untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi penelitian berikut yang sejenis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010?
2. Seberapa tinggi kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010?
3. Adakah perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti ingin mencapai suatu tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010.

2. Mendeskripsikan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010.

3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, guru, siswa, orang tua siswa, dan peneliti lain. Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah, khususnya pihak Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan dengan mengupayakan langkah-langkah yang tepat.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru, khususnya guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi siswa mengenai pentingnya kemampuan membaca cepat.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua, khususnya orang tua siswa kelas X dalam proses pendampingan belajar anak agar lebih giat belajar, khususnya melatih keterampilan membaca cepat.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis.

1.5 Rumusan Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1990: 91). Ada dua macam variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) di dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin. Variabel terikat (Y) di dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca cepat.

1.6 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) membaca, (2) kemampuan membaca, (3) membaca cepat, (4) fiksi, dan (5) nonfiksi. Berikut uraian mengenai kelima istilah tersebut.

1. Membaca

Menurut Harjasujana (1998: 7.2) membaca adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan menggunakan pengertian yang tepat.

2. Kemampuan Membaca

Menurut Tampubolon (1990: 7) kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.

3. Membaca Cepat

Menurut Soedarso (2005: XIV) membaca cepat adalah keterampilan memilih isi bahan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan kita, yang ada relevansinya dengan kita, tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak kita perlukan.

4. Fiksi

Menurut Nurgiyantoro (2002: 8) fiksi adalah cerita rekaan. Menurut Natawidjaja (1977: 23) karangan fiksi adalah tulisan yang menimbulkan suatu imajinasi (gambaran) dalam pikiran. Karangan fiksi memunculkan suatu kesan dogma, kesan keindahan, keharuan, rasa budaya atau menimbulkan suatu alam pikiran karena apresiasi yang ditimbulkannya.

5. Nonfiksi

Menurut Natawidjaja (1977: 43) nonfiksi adalah karangan yang berbentuk artikel. Menurut Soeseno (1993: 4) artikel adalah tulisan tentang suatu masalah yang disertai pendapat dan pendirian penulis tentang masalah itu.

1.7 Sistematika Penyajian

Bab I berisi tentang pendahuluan. Uraian mengenai pendahuluan ini meliputi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) rumusan variabel, (6) batasan istilah, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) sistematika penyajian.

Bab II merupakan landasan teori. Uraian mengenai landasan teori ini meliputi (1) penelitian terdahulu yang relevan, dan (2) landasan teori.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Uraian mengenai metodologi penelitian ini meliputi (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian. Uraian mengenai hasil penelitian ini meliputi (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup. Uraian mengenai penutup ini meliputi (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi hasil penelitian, dan (3) saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang terdahulu itu dilakukan oleh Jatuh Padmi (2007) dan Dionysius Hananda Wahyu Kristianto (2008). Di bawah ini diberikan uraian mengenai dua penelitian tersebut.

1. Penelitian Jatuh Padmi (2007)

Jatuh Padmi pada tahun 2007 menyusun skripsi berjudul *Perbedaan Kemampuan Membaca dengan Teknik Skimming antara Mahasiswa Laki-laki dan Mahasiswa Perempuan, Angkatan 2005, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: (1) Tingkat kemampuan membaca dengan teknik *skimming* mahasiswa laki-laki berada pada kategori *sangat rendah*. Kemampuan membaca dengan teknik *skimming* mereka berada pada interval tingkat penguasaan *di bawah 46%* dengan *nilai rata-rata 16,55*. (2) Tingkat kemampuan membaca dengan teknik *skimming* mahasiswa perempuan berada pada kategori *sangat rendah*. Kemampuan membaca dengan teknik *skimming* mereka berada pada interval tingkat penguasaan *di bawah 46%* dengan *nilai rata-rata 16,96*. (3) Secara umum tidak ada perbedaan kemampuan membaca dengan teknik *skimming* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa

perempuan. Dengan kata lain kemampuan membaca dengan teknik *skimming* mereka adalah sama, yakni pada kategori *sangat rendah*.

2. Penelitian Dionysius Hananda Wahyu Kristianto (2008)

Dionysius Hananda Wahyu K. pada tahun 2008 menyusun skripsi berjudul *Hubungan antara Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Umbulmartani, Ngemplak, Sleman Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) minat baca siswa kelas V SD Negeri di Gugus Umbulmartani berada pada kategori *cukup*, (2) tingkat kemampuan membaca cepat siswa kelas V SD Negeri di Gugus Umbulmartani berada pada kategori *cukup*, (3) ada korelasi positif antara minat baca dengan kemampuan membaca cepat. Besarnya korelasi yang ditemukan adalah 0,864, ini merupakan korelasi yang tinggi.

Relevansi antara penelitian sekarang dan yang terdahulu yaitu materi yang diujikan tentang membaca cepat. Penelitian yang dilakukan sekarang lebih dipusatkan pada perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X sekolah menengah atas (SMA), sedangkan penelitian terdahulu tentang perbedaan kemampuan membaca dengan teknik *skimming* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan perguruan tinggi (PT), dan hubungan antara minat baca dengan kemampuan membaca cepat siswa sekolah dasar (SD). Dalam hal ini ada kesinambungan objek yang diteliti, penelitian yang sekarang mengambil objek siswa SMA, penelitian yang pernah ada mengambil objek penelitian mahasiswa PT dan

siswa SD. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperbaharui penelitian yang pernah ada karena penelitian ini dilakukan pada tahun 2010, sedangkan penelitian yang pernah ada dilakukan pada tahun 2007 dan 2008. Jadi penelitian ini masih relevan untuk dilaksanakan dan masih berguna diteliti lebih lanjut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hakikat Membaca Cepat

Membaca mempunyai pengertian yang sangat luas. Menurut Hodgson (via Tarigan, 1979: 7) membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Menurut Carter (via Wiryodijoyo, 1989: 1) membaca adalah proses berpikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang. Menurut Cole (via Wiryodijoyo, 1989: 1) membaca adalah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. Menurut Nurhadi (1995: 340) membaca adalah menangkap makna dari rangkaian huruf tertentu. Menurut Harjasujana (1998: 7.2) membaca adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Jadi, membaca adalah proses berpikir yang dilakukan pembaca untuk mengartikan kata-kata tertulis agar dapat memahami ide atau pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

Membaca cepat merupakan salah satu teknik membaca. Menurut Soedarso (2005: XIV-XV) pada hakikatnya, membaca cepat itu adalah keterampilan memilih isi bahan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan kita, yang ada relevansinya dengan kita, tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak kita perlukan. Maksud dari pendapat Soedarso adalah suatu bahan bacaan hendaknya dibaca bagian isinya (inti) atau bagian yang penting, yang sesuai dengan tujuan membaca dan sesuai dengan apa yang diperlukan atau yang dicari, sedangkan bagian yang tidak penting dilompati atau diabaikan saja. Bagian-bagian yang dapat dilompati adalah bagian yang tidak esensial, bagian yang tidak informatif, bagian yang tidak perlu mendapat respon, bagian yang sudah diketahui, dan bagian kalimat yang tidak menimbulkan hilang jejak jika dihilangkan. Dengan kata lain, teknik membaca cepat dilakukan untuk menemukan intisari bacaan, bukan bagian yang kecil-kecil bacaan.

2.2.2 Manfaat Membaca Cepat

Menurut Soedarso membaca cepat adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan, seperti: (1) untuk mengenali topik bacaan, (2) untuk mengetahui pendapat orang (opini), (3) untuk mendapatkan bagian yang penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya, (4) untuk mengetahui organisasi penulisan, urutan ide pokok dan cara semua itu disusun dalam kesatuan pikiran dan mencari hubungan antarbagian bacaan, dan (5) untuk penyegaran apa yang pernah dibaca (2005: 88--89).

Menurut Harjasujana (1998: 7.3) strategi membaca cepat dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari bacaan, bukan bagian-bagiannya yang kecil-kecil. Oleh sebab itu, membaca cepat sepantasnya dilakukan dengan kecepatan tinggi. Dari tujuan membaca cepat menurut Harjasujana di atas dapat diketahui manfaat membaca cepat. Ada pun manfaatnya adalah: (1) dapat membaca halaman buku dalam keadaan terdesak waktu, (2) dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibaca, dan (3) memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya, sesuai dengan sifat bacaan yang tidak memerlukan pendalaman (Harjasujana, 1998: 7.5).

Setelah diketahui tujuan dan manfaat membaca cepat, tentu teknik membaca cepat ini harus diterapkan oleh pelajar dalam belajar, khususnya membaca. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, membaca cepat sudah diajarkan di sekolah dasar (SD). Hal ini untuk menanamkan kebiasaan membaca cepat sedini mungkin pada pelajar kita. Beranjak dari pengenalan dan pembentukan kebiasaan sejak SD, kemampuan membaca cepat dapat ditingkatkan ke jenjang berikutnya yaitu di sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi (PT). Oleh karena itu, diharapkan kecepatan membaca dan penangkapan isi bahan bacaan berkembang dari tingkat ke tingkat.

2.2.3 Kemampuan Membaca Cepat

Menurut Tampubolon (1990: 7) kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Menurut Nurhadi (1987: 36)

kemampuan membaca adalah kemampuan individual untuk membaca dalam kurun waktu tertentu dan disertai dengan pemahaman terhadap isi bacaan.

Pendapat Tampubolon dan Nurhadi mengenai kemampuan membaca sejalan dengan prinsip membaca cepat. Nurhadi dalam bukunya yang berjudul *Membaca Cepat dan Efektif* juga menambahkan bahwa kemampuan membaca melibatkan aktivitas membaca cepat dalam kurun waktu tertentu dan disertai pemahaman yang baik. Kecepatan membaca yang merupakan ciri dari membaca cepat dibutuhkan dalam kemampuan membaca.

Dari dua pendapat ahli bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca cepat adalah kemampuan individual dalam membaca dengan kecepatan tinggi untuk menyelesaikan bahan bacaan dalam batasan waktu tertentu disertai pemahaman yang baik terhadap isi bacaan.

2.2.4 Faktor-faktor Penghambat dalam Membaca Cepat

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat dalam membaca cepat. Soedarso menyebutkan enam faktor penghambat dalam membaca cepat, yaitu vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, regresi, dan subvokalisasi (Soedarso, 2005: 5--9).

Vokalisasi adalah membaca dengan bersuara atau mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Untuk menghilangkan kebiasaan ini perlu dilakukan latihan: tiuplah bibir seperti bersiul sewaktu membaca dan letakkan tangan di leher, harus

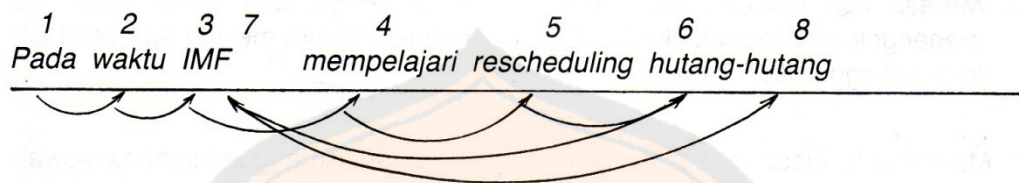
tidak ada getaran di leher. Hal ini dapat di coba berulang-ulang hingga fasih dan tidak terjadi lagi vokalisasi saat membaca (hal. 5).

Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca dapat memperlambat kecepatan membaca. Gerakan bibir menyebabkan lebih sering regresi (kembali ke belakang) sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara masih dibelakang. Menghilangkan kebiasaan ini dapat dilakukan dengan cara rapatkan bibir kuat-kuat dan tekanlah lidah ke langit-langit mulut. Dapat juga dilakukan dengan cara menjepit pensil atau sesuatu yang ringan dengan bibir (hal. 5--6).

Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan menghambat saat membaca. Menggerakkan mata akan lebih cepat dan mudah dilakukan daripada menggerakkan kepala saat membaca. Menghilangkan kebiasaan menggerakkan kepala dapat dilakukan dengan cara: (1) letakkan telunjuk jari ke pipi dan sandarkan siku tangan ke meja selama membaca, apabila terasa tangan terdesak oleh gerakan kepala, sadarlalah dan hentikan gerakan itu, (2) tangan memegang dagu seperti memegang jenggot, apabila tangan bergerak, Anda akan tersadar dan segera hentikan gerakan itu, (3) letakkan ujung telunjuk jari di hidung, jika kepala bergerak Anda akan menyadari dan berusaha untuk menghentikannya (hal. 6).

Menunjuk dengan jari dilakukan agar tidak ada kata yang terlewat saat membaca, tetapi hal ini sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata. Kebiasaan seperti ini dapat diatasi dengan cara kedua tangan memegang buku yang dibaca atau dimasukkan ke dalam saku selama membaca (hal. 7).

Regresi adalah kebiasaan membaca kembali kebelakang. Contoh di bawah ini menunjukkan gerakan mata dengan pengulangan ke belakang (Soedarso, 2005: 7).



Contoh di atas menunjukkan membaca dari kiri ke kanan sampai nomor enam. Lalu, mestinya terus bergerak ke kata berikutnya. Akan tetapi kembali ke belakang (7), membacanya kembali, dan baru meneruskan ke kata berikutnya tadi (8). Dengan regresi kita mengacaukan susunan kata yang dengan sendirinya mengacau arti. Kalimat dalam contoh di atas menjadi terbaca sebagai berikut.

Pada waktu IMF mempelajari rescheduling hutang IMF hutang.

Menurut Wainwright (2007: 29) regresi dilakukan karena kurang percaya diri dan kebiasaan saat membaca. Kurang percaya diri yang dimaksud adalah keyakinan bahwa seseorang tidak bisa mengerti kalimat berita yang hanya sekali baca. Menurut Wiryodijoyo (1989: 129) regresi terjadi karena pembaca kehilangan hubungan pengertian antara kata yang baru saja dibaca dengan kata-kata sebelumnya.

Subvokalisasi adalah melafalkan dalam batin atau pikiran kata-kata yang dibaca. Pembaca dapat menghindari subvokalisasi dengan cara melebarkan jangkauan mata sehingga pandangan mata dapat menangkap dan menyerap ide bacaan. Pembaca

harus sadar bahwa yang penting dalam membaca adalah menangkap ide bukan melafalkan secara benar kata-kata yang dibaca (hal. 8).

Farr dan Roser (via Tarigan, 1984: 28), menyampaikan faktor lain yang turut mempengaruhi kecepatan membaca, yaitu tingkat kesulitan bahan bacaan, dan kekurangakraban terhadap pokok permasalahan.

Tingkat kesulitan bahan bacaan dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pembaca turut berpengaruh terhadap pemahaman. Pemahaman pembaca terhadap apa yang dibacanya, salah satunya ditentukan oleh seberapa banyak kosa kata yang dimilikinya. Bilamana pembaca menghadapi bahan bacaan yang semua kata-katanya telah diketahui, pembaca dapat membaca dengan kecepatan maksimal tanpa teganggu pemahamannya. Sebaliknya, apabila di dalam bacaan terdapat beberapa kata atau istilah yang tidak dikenal artinya, hal ini dapat menghambat kecepatan membacanya (hal. 28).

Kekurangakraban terhadap pokok permasalahan (bahan bacaan tidak sesuai dengan kemampuan pembaca/siswa) juga menghambat pemahaman dan kecepatan membaca. Misalnya siswa SMP diuji guru membaca cepat bacaan untuk siswa SMA, tentu saja pemahaman dan kecepatan membaca siswa kurang maksimal. Pembaca yang telah mempunyai latar belakang pengalaman dengan topikny akan mampu meningkatkan kecepatan membaca, sebaliknya kekurangakraban pembaca dengan topik akan mengurangi atau memperlambat kecepatan membaca (hal. 28).

Telah dikemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan dan pemahaman dalam membaca cepat menurut para ahli bahasa di atas. Berdasarkan

pendapat tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada dua faktor penghambat kecepatan dan pemahaman dalam membaca cepat, yaitu faktor dari dalam diri siswa, dan faktor dari luar.

Faktor dari dalam meliputi vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, regresi, dan subvokalisasi. Faktor dari luar meliputi tingkat kesulitan bahan bacaan dan kekurangakraban terhadap pokok permasalahan. Tingkat kesulitan bahan bacaan berhubungan dengan banyaknya kata atau istilah sulit; kekurangakraban terhadap pokok permasalahan berhubungan dengan topik bacaan (materi bacaan) yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa.

Faktor dari dalam diri siswa dapat diatasi dengan rajin berlatih untuk tidak melakukan vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, regresi, dan subvokalisasi dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas. Faktor dari luar dapat diatasi dengan cara memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah (sesuai dengan kemampuan siswa).

2.2.5 Pengukuran Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca tiap orang berbeda-beda. Ada yang mampu membaca dengan kecepatan tinggi, ada juga yang lamban. Menurut Tampubolon, kecepatan membaca adalah jumlah kata yang mampu dibaca seseorang per menit (1990: 7). Kecepatan membaca disimbolkan dengan satuan kata per menit (KPM). Kecepatan membaca pada umumnya berkisar antara 200-800 kata per menit. Kecepatan ini pun

pada setiap orang tidak selalu tetap bergantung dari beberapa faktor, seperti jenis bacaan yang dihadapi, tujuan membaca, tingkat keterbacaan bahan bacaan, teknik-teknik membaca, motivasi serta penalaran (Wiryodijoyo, 1989: 130).

Seodarso (2005: 14) mengemukakan rumus untuk mengukur kecepatan membaca sebagai berikut.

$$\text{Kecepatan membaca (KPM)} = \frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60$$

Wiryodijoyo juga mengemukakan rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui kecepatan membaca seseorang (1989: 131). Rumus itu adalah sebagai berikut.

Nilai Kecepatan:

$$X = Y/Z \times 60$$

Keterangan:

X = kecepatan baca

Y = jumlah kata dalam teks

Z = lama membaca dalam detik

Kedua rumus di atas prinsipnya sama yaitu untuk mengukur kecepatan membaca. Berdasarkan rumus di atas, kecepatan membaca dapat diketahui dengan cara jumlah kata dalam teks dibagi lama membaca dalam detik dikalikan 60. Hasil dari perhitungan itu dinyatakan dengan satuan kata per menit (KPM).

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA. Kecepatan yang dianjurkan untuk siswa kelas X SMA adalah 250 kata per menit. Hal ini berdasarkan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Dengan kata lain, siswa kelas X SMA harus mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit.

2.2.6 Pengukuran Kemampuan Membaca Cepat

Menurut Wiryodijoyo (1989: 187) dalam membaca cepat, kemampuan memahami isi bacaan 70%-80% bukannya tidak mungkin, tetapi itu merupakan sasaran yang harus dicapai pembaca. Dengan kata lain, sasaran yang akan dicapai dengan teknik membaca cepat ini yakni mampu memahami bacaan minimal 70% dari keseluruhan bacaan. Jika dilakukan dengan bentuk tes, maka harus mampu menjawab pertanyaan dengan benar minimal 70% dari total pertanyaan.

Untuk mengetahui persentase pemahaman isi bacaan, Wiryodijoyo (1989: 132) mengemukakan rumus sebagai berikut.

Nilai pemahaman:

$$P = Q/100 \times 100\%$$

Keterangan:

P = pemahaman

Q = jumlah nilai jawaban

Dengan rumus tersebut akan diketahui seberapa tinggi pemahaman siswa terhadap bahan bacaan dalam bentuk persentase. Pemahaman yang diharapkan saat membaca dengan menggunakan teknik membaca cepat yakni minimal 70%.

2.2.7 Pandangan Ahli terhadap Kemampuan Berbahasa dan Jenis Kelamin

Suatu keyakinan tradisional menyebutkan bahwa taraf inteligensi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Prabu, 1985: 44). Akan tetapi, ahli psikologi Laster D. Crow dan Alice Crow mempunyai pendapat yang berbeda dengan keyakinan itu. Menurut Laster D. Crow dan Alice Crow (via Prabu, 1985: 44) *“The Girls show slight superiority in language, memory and aesthetic appreciation but boys excel in mathematics and ability to detect similarities”*. Ahli psikologi lain yang tidak sependapat dengan keyakinan tradisional itu adalah Arno F. Wittig. Arno F. Wittig (via Prabu, 1985: 44) berpendapat: *“In general, females score higher on subtest involving vocabulary skill, perceptual details and manual dexterity. Males often are found to perform better on mechanical, numerical and spatial tests.”*

Berdasarkan pendapat ahli psikologi Laster D. Crow, Alice Crow, dan Arno F. Wittig (via Prabu, 1985: 44) di atas maka taraf intelegensi pria dan wanita relatif tidak berbeda. Hanya dalam penelitian, wanita menunjukkan kelebihan dalam kemampuan bahasa, ingatan, apresiasi estetika, pengamatan detail, dan ketangkasan tangan; pria lebih baik dalam matematika, similariti, mekanik, hitungan angka, dan analisis ruang.

Berikut ini dijelaskan lebih lanjut pandangan para ahli terhadap kemampuan berbahasa dan jenis kelamin berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia.

1. Mangindaan, Sembiring, dan Livingstone (1976) mengadakan penelitian terhadap anak-anak kelas IX sekolah menengah pertama di seluruh Indonesia. Dari sampel sebanyak 9.264 (anak laki-laki urban 1.922; rural 3.518; anak perempuan urban 1.638; rural 2.186) ditemukan perbandingan prestasi bahasa Indonesia sebagai berikut: skor rata-rata untuk anak laki-laki urban 49,9 dengan simpangan baku 12,2; skor rata-rata untuk anak perempuan urban 51,2 dengan simpangan baku 11,3; skor rata-rata untuk anak laki-laki rural 43,0 dengan simpangan baku 10,8 dan skor rata-rata untuk anak perempuan rural 43,1 dengan simpangan baku 11,3. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak perempuan urban memiliki prestasi bahasa Indonesia lebih tinggi daripada anak laki-laki urban; anak perempuan rural memiliki prestasi bahasa Indonesia lebih tinggi daripada anak laki-laki rural (Mangindaan, dkk via Soewandi, 1995: 72).

2. Jiyono dan Suryadi (1982) melakukan penelitian ulang pada anak-anak kelas IX sekolah menengah pertama di seluruh Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 3.666 (anak laki-laki urban 875; rural 1.262; anak perempuan urban 756; rural 773) ditemukan perbandingan prestasi bahasa Indonesia sebagai berikut: skor rata-rata untuk anak laki-laki urban 29,06 dengan simpangan baku 7,36; skor rata-rata untuk anak perempuan urban 29,26 dengan simpangan baku 7,16; skor rata-rata untuk anak laki-laki rural 26,63 dengan simpangan baku 6,92 dan skor rata-rata untuk anak perempuan rural 27,35 dengan simpangan baku 6,62. Hasil penelitian ulang ini masih

menunjukkan tingkat prestasi bahasa Indonesia siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki (Jiyono, dkk via Soewandi, 1995: 72).

3. Soewandi (1989) mengadakan penelitian dengan populasi murid-murid SD kelas VI di Kotamadya Yogyakarta menemukan kenyataan pula bahwa perolehan bahasa pertama (bahasa Jawa) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) murid perempuan lebih tinggi daripada perolehan lawan jenisnya (Soewandi, 1995: 73).

4. Hasil penelitian yang ditunjukkan Rusyana yang diterapkan pada murid SD kelas VI di Jawa Barat menyatakan bahwa anak perempuan mempunyai kemampuan membaca lebih tinggi daripada anak laki-laki (Soewandi, 1989: 69 via Padi, 2007: 36).

2.3 Kerangka Berpikir

Membaca adalah proses berpikir yang dilakukan pembaca untuk mengartikan kata-kata tertulis agar dapat memahami ide atau pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Membaca cepat adalah keterampilan memilih isi bahan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan, yang ada relevansinya, tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak diperlukan.

Membaca cepat adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan seperti: (1) untuk mengenali topik bacaan, (2) untuk mengetahui pendapat orang (opini), (3) untuk mendapatkan bagian yang penting yang diperlukan tanpa membaca seluruhnya, (4) untuk mengetahui organisasi penulisan, urutan ide pokok dan cara

semua itu disusun dalam kesatuan pikiran dan mencari hubungan antarbagian bacaan, dan (5) untuk penyegaran apa yang pernah dibaca.

Ada pun manfaat dari membaca cepat adalah: (1) dapat membaca halaman buku dalam keadaan terdesak waktu, (2) dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibaca, dan (3) memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya, sesuai dengan sifat bacaan yang tidak memerlukan pendalaman.

Ada beberapa faktor penghambat kecepatan dan pemahaman membaca, yaitu sebagai berikut.

1. Vokalisasi
2. Gerakan bibir
3. Gerakan kepala
4. Menunjuk dengan jari
5. Regresi
6. Subvokalisasi
7. Tingkat kesulitan bahan bacaan
8. Kekurangakraban terhadap pokok permasalahan

Vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, regresi, dan subvokalisasi harus tidak dilakukan siswa saat membaca cepat, cara mengatasi faktor-faktor tersebut telah dijelaskan pada subbab 2.2.4. Tingkat kesulitan bahan bacaan dan kekurangakraban terhadap pokok permasalahan dapat diatasi dengan cara mencari bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam hal ini, peneliti yang menentukan bahan bacaan. Pengambilan data oleh peneliti juga telah

diberitahukan kepada siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 beberapa hari sebelumnya sehingga siswa telah siap saat dites.

Siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu telah mendapatkan materi membaca cepat dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia pernah menerangkan faktor-faktor penghambat kecepatan membaca dan cara mengatasinya. Guru yang bersangkutan juga pernah memberikan latihan-latihan membaca dengan kecepatan 250 kata per menit beserta tes pemahaman terhadap isi bacaan. Dengan demikian, faktor-faktor penghambat kecepatan membaca seharusnya telah mampu diatasi siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 dengan baik.

Kemampuan membaca cepat adalah kemampuan individual dalam membaca dengan kecepatan tinggi untuk menyelesaikan bahan bacaan dalam batasan waktu tertentu disertai pemahaman yang baik terhadap isi bacaan. Kemampuan membaca cepat yang diharapkan untuk siswa kelas X SMA adalah mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit dengan pemahaman terhadap isi bacaan minimal 70%. Hal ini berdasarkan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang menganjurkan siswa kelas X mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit dan berdasarkan pendapat Wiryodijoyo yang mengemukakan pemahaman dalam membaca cepat minimal 70% dari keseluruhan bacaan.

Kemampuan membaca yang dimiliki seseorang dengan orang lain tidak sama. Salah satu faktor yang membedakannya adalah jenis kelamin. Hal ini dibuktikan oleh Laster D. Crow, Alice Crow, dan Arno F. Wittig yang menemukan kemampuan berbahasa anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Di Indonesia, hal yang sama ditemukan oleh Mangindaan, Sembiring, dan Livingstone (1976), Jiyono dan Suryadi (1982), dan Soewandi (1989).

Peneliti mempunyai dugaan bahwa kemampuan membaca cepat siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu pada kategori *baik*. Hal ini berdasarkan pendapat di atas. Namun, peneliti juga mempunyai dugaan kemampuan membaca cepat yang dimiliki siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Dengan kata lain, peneliti mempunyai dugaan kemampuan membaca cepat siswa perempuan pada kategori *sangat baik*, hal ini berdasarkan teori yang dipakai peneliti. Untuk membuktikannya, peneliti akan meneliti perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Lihur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Penelitian ini akan mengungkap apakah masih terbukti anak perempuan lebih tinggi kemampuan berbahasanya daripada anak laki-laki atau tidak.

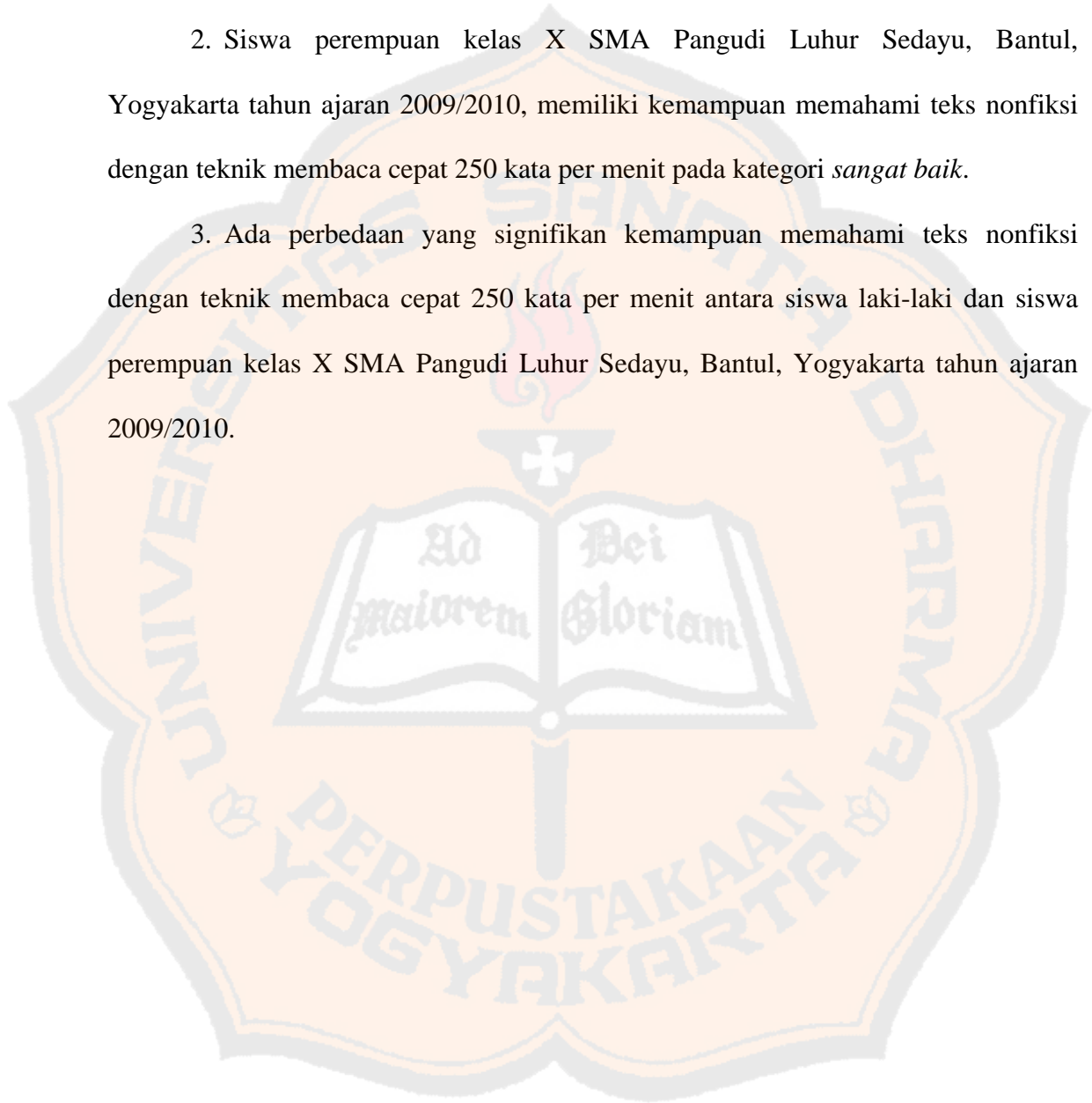
2.4 Hipotesis Penelitian

Setelah melihat permasalahan dan pembahasan teoritis tentang landasan teori dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010, memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *baik*.

2. Siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010, memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *sangat baik*.

3. Ada perbedaan yang signifikan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang kerangka teorinya sudah ada yang dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasikan data. Penelitian kuantitatif tidak menemukan teori, melainkan memverifikasikan suatu teori atau mengaplikasikan teori (Soewandi, 1996: 5). Dalam penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan hasilnya (Arikunto, 2006: 12).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 63). Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini secara aktual dan cermat (Hasan, 2002: 22).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan membaca kemudian mendeskripsikan hasil pengukuran itu untuk mengetahui keadaan dan tingkat kemampuan membaca. Dengan penelitian ini akan terungkap seberapa besar perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat

250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi ialah “sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti, yang akan dikenai generalisasi penelitian” (Gay, 1976: 67 via Latunussa, 1988: 88). Menurut Arikunto (2006: 130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 93 siswa.

Menurut Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 78 siswa, terdiri dari 39 siswa laki-laki dan 39 siswa perempuan dari kelas X.A, X.B, dan X.C SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling rambang sederhana (teknik acak).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam penelitian. Instrumen penelitian ini berupa tes. Nurkancana dan Sumartana (via Nurgiyantoro, 2001: 58--59) memberikan pengertian tes sebagai berikut.

Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas (- tugas) yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan.

Teknik tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan. Jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuannya (Nurgiyantoro, 2001: 58--59).

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Peneliti menggunakan tes objektif karena jawaban terhadap tes objektif bersifat pasti, hanya ada satu jawaban yang benar. Jawaban siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2009/2010 yang benar terhadap suatu butir soal, akan dinyatakan benar oleh korektor, yang menjadi korektor dalam hal ini adalah peneliti.

Tes objektif juga memungkinkan untuk mengambil bahan yang akan diteskan secara lebih menyeluruh. Tes objektif sangat mudah dikoreksi karena tinggal mencocokkan jawaban siswa dengan kunci jawaban yang telah dipersiapkan. Hasil pekerjaan tes objektif dapat dikoreksi secara cepat dengan hasil yang dapat dipercaya (Nurgiyantoro, 2001: 76--77).

Sebelum menyusun tes objektif peneliti mencari teks nonfiksi dari surat kabar. Ada lima syarat yang harus dipenuhi dalam memilih materi wacana (Depdiknas via Padmi, 2007: 44--45):

1. Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan sesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

2. Tingkat Kepentingan (*Significance*)

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan untuk siapa, di mana, mengapa, dan sejauh mana materi itu penting untuk dipelajari. Dengan demikian, materi yang dipilih untuk diajarkan tentunya memang yang benar-benar diperlukan.

3. Kebermanfaatan (*Utility*)

Manfaat harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun non-akademis. Bermanfaat secara akademis berarti materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut. Bermanfaat secara non-akademis berarti materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Layak Dipelajari (*Learnability*)

Materinya memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitan (tidak terlalu mudah, tidak terlalu sulit) maupun dari aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.

5. Menarik (*Interesting*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2009/2010 untuk mempelajarinya lebih lanjut. Materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkan kembangkan rasa ingin tahu sehingga memungkinkan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Tema wacana yang dipilih peneliti adalah lingkungan sosial dengan topik anak jalanan. Peneliti menemukan dua judul teks nonfiksi yang sesuai dengan topik di atas, yaitu: “Akarnya Kemiskinan dan Rendahnya Prioritas” dan “Anak-anak Terpaksa Turun ke Jalan.” Kedua wacana tersebut akan dipakai peneliti sebagai bahan tes membaca cepat. Sumber bacaan diambil dari rubrik harian *Kompas*, tanggal 1 Februari 2010.

Alasan peneliti memilih topik di atas karena anak jalanan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang berada dalam kondisi memprihatinkan. Anak-anak terpaksa turun ke jalan karena tuntutan hidup, yakni keadaan ekonomi keluarga yang sangat rendah. Tidak semua anak jalanan putus sekolah, sebagian dari mereka masih sekolah dengan membiayai sekolah mereka sendiri. Peneliti sengaja mengambil topik ini karena topik ini mengandung amanat (pesan) yang dapat disampaikan kepada siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu, yaitu dengan melihat kenyataan anak-anak jalanan mampu bersekolah dengan membiayai sekolahnya sendiri hasil jerih payah mengamen; siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu yang dibiayai orangtuanya seharusnya lebih giat belajar.

Peneliti mengkonsultasikan teks nonfiksi dengan judul “Akarnya Kemiskinan dan Rendahnya Prioritas” dan “Anak-anak Terpaksa Turun ke Jalan” kepada Dr. Y. Karmin, M. Pd. dan Drs. P. Hariyanto selaku ahli bahasa, kedua ahli tersebut menyetujui pemilihan judul ini. Peneliti kemudian membuat soal objektif berbentuk pilihan ganda. Peneliti membuat 10 butir soal untuk masing-masing wacana. Tiap butir soal terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu A, B, C, D, dan E. Dengan demikian, jumlah total butir soal adalah 20 nomor.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 84) tentang banyaknya alternatif jawaban (*option*) yang harus disediakan, tidak ada ketentuan yang pasti. Yang sering dilakukan orang adalah berkisar 3, 4, atau 5 buah. Semakin banyak alternatif jawaban yang disesuaikan, semakin sulit suatu butir soal dan semakin kecil kemungkinan tepatnya jawaban siswa yang hanya berspekulasi. Menurut Masidjo (1995: 48) jumlah alternatif jawaban untuk tiap butir soal tidak pasti, biasanya berkisar antara tiga sampai lima. Hal tersebut tergantung pada tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak jumlah alternatif yang disediakan. Alasan peneliti memilih lima alternatif jawaban adalah agar siswa tidak berspekulasi saat menjawab pertanyaan karena dengan lima alternatif jawaban siswa akan kesulitan melakukan spekulasi, selain itu siswa kelas X SMA telah terbiasa menghadapi soal-soal pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban saat menghadapi tes (ujian) di sekolah.

Hasil dari pembuatan soal pilihan ganda telah dikonsultasikan kepada Dr. Y. Karmin, M. Pd. dan Drs. P. Hariyanto selaku ahli bahasa. Berikut merupakan distribusi pertanyaan pada tiap-tiap paragraf berdasarkan masing-masing judul wacana.

Tabel 1

Distribusi Soal Tes Pemahaman

dengan Judul “Akarnya Kemiskinan dan Rendahnya Prioritas”

Paragraf	Butir Soal	Nomor Item Soal
Pertama	2	1, 2
Kedua	2	3, 4
Ketiga	2	5, 6
Keempat	1	7
Kelima	1	8
Keenam	1	9
Ketujuh	1	10

Tabel 2

Distribusi Soal Tes Pemahaman

dengan Judul “Anak-anak Terpaksa Turun ke Jalan”

Paragraf	Butir Soal	Nomor Item Soal
Pertama	1	11
Kedua	1	12
Ketiga	1	13

Keempat	1	14
Kelima	1	15
Keenam	1	16
Ketujuh	1	17
Kedelapan	1	18
Kesembilan	1	19
Kesepuluh	1	20

Instrumen yang berupa teks nonfiksi dan soal pilihan ganda telah diujicobakan kepada siswa kelas X SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan tahun ajaran 2009/2010 pada tanggal 6 Maret 2010. Hasil dari tes uji coba soal juga telah dikonsultasikan kepada Dr. Y. Karmin, M. Pd. dan Drs. P. Hariyanto selaku ahli bahasa, soal yang tidak layak kemudian direvisi. (Instrumen penelitian terlampir).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut.

- a. Peneliti mencari teks nonfiksi yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010.

- b. Peneliti menyusun soal objektif berbentuk pilihan ganda.
- c. Peneliti mengadakan uji coba instrumen kepada siswa kelas X SMA

Kristen Bentara Wacana Muntilan tahun ajaran 2009/2010.

- d. Peneliti menganalisis butir soal; soal yang tidak layak direvisi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan penelitian yaitu dengan memberikan tes kepada siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2010. Peneliti melakukan penelitian di tiga kelas, yaitu kelas X.A, X.B, dan X.C. Keterangan lebih lanjut mengenai pelaksanaan penelitian dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 3

Pelaksanaan Penelitian

No.	Tanggal Penelitian	Waktu Penelitian	Tempat Penelitian
1	13 Maret 2010	10.15-11.00	Kelas X. C SMA Pangudi Luhur Sedayu
		11.00-11.45	Kelas X. B SMA Pangudi Luhur Sedayu
		12.00-12.45	Kelas X. A SMA Pangudi Luhur Sedayu

Langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Peneliti membagikan lembar jawab soal kepada siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Siswa mengisi nama, kelas, nomor absen, dan jenis kelamin.

b. Peneliti membagikan teks nonfiksi kepada siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Siswa membaca dengan menggunakan teknik membaca cepat 250 kata per menit. Setelah batas waktu yang ditentukan untuk membaca teks habis, peneliti mengambil teks itu.

c. Peneliti membagikan soal pilihan ganda. Siswa mengerjakan dalam waktu 20 menit. Peneliti dan guru bidang studi Bahasa Indonesia mengawasi guna terciptanya kelancaran penelitian.

d. Setelah batas waktu berakhir, peneliti mengambil dan memilah-milah antara soal dan lembar jawab. Peneliti mengelompokkan lembar jawaban hasil tes membaca cepat berdasarkan siswa laki-laki dan siswa perempuan.

e. Peneliti meneliti pekerjaan siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 dan memberikan penilaian.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor mentah dari tes kemampuan membaca cepat yang nantinya akan diubah ke nilai jadi. Batas kelulusan siswa dalam membaca cepat didasarkan atas kemampuan rata-rata yang dapat dicapai siswa. Tingkat kemampuan membaca cepat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran

2009/2010 diukur dengan tes-t (*t-test*). Adapun langkah-langkah dalam mengolah data adalah sebagai berikut.

1. Membuat tabulasi persiapan untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku.
2. Menghitung nilai rata-rata (*mean*).

Nilai rata-rata (*mean*) dilambangkan dengan \bar{X} (Nurgiantoro, 2001: 361).

Rumus dalam menghitung nilai rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut.

$$\text{Rumus: } \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = Jumlah siswa

N = Jumlah subjek

3. Menghitung simpangan baku.

Simpangan baku adalah ukuran penyebaran skor yang diperoleh para siswa yang didasarkan pada kuadrat penyimpangan tiap skor dari nilai rata-rata (Nurgiantoro, 2001: 370). Simpangan baku dapat dicari dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan

ΣX = Jumlah skor

N = Jumlah siswa

4. Mengkonversi ke dalam skala 5.

Salah satu acuan dalam menafsirkan kemampuan membaca cepat siswa adalah konversi nilai. Konversi ini menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku.

Tabel 4
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima
 (Nurgiantoro, 2001: 401)

Skala sigma	Skala angka	Skala lima	
		E - A	0 - 4
+ 1,5	$\bar{X} + 1,5 S$	→ A	4
+ 0,5	$\bar{X} + 0,5 S$	→ B	3
- 0,5	$\bar{X} - 0,5 S$	→ C	2
- 1,5	$\bar{X} - 1,5 S$	→ D	1
		→ E	0

Untuk menafsirkan kemampuan rata-rata membaca cepat siswa apakah baik sekali, baik, cukup, kurang atau gagal, hasil perhitungan ditransformasikan ke dalam perhitungan persentase dengan skala lima.

Tabel 5

Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala Lima

(Nurgiantoro, 2001: 399)

Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai ubah skala lima		Keterangan
	0 - 4	E - A	
85% - 100%	4	A	Sangat Baik
75% - 84%	3	B	Baik
60% - 74%	2	C	Cukup
40% - 59%	1	D	Kurang
0% - 39%	0	E	Gagal

5). Tes-t (*t-test*)

Tes-t (*t-test*) dalam hal ini dipergunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Nilai t yang dicari dapat dilihat signifikan tidaknya dengan melihat nilai-nilai kritis t dengan derajat kebebasan (DB). Jika harga $t_{observasi}$ diketahui selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan yang telah ditentukan, sehingga peneliti mengetahui berapa persen kemungkinan besar diterimanya kesimpulan peneliti bagi populasi (Arikunto, 1990: 401). Dalam penelitian ini, taraf signifkasinya adalah 5% yang artinya pembaca

harus menerima kesimpulan peneliti meskipun dari peneliti ada 5% yang tidak sesuai dengan kesimpulan (Arikunto, 1990: 505). Maka harga $t_{observasi}$ dapat ditafsirkan ada perbedaan atau tidak dari kelompok yang dibandingkan. Harga $t_{observasi}$ lebih kecil dari t_{tabel} , maka tidak ada perbedaan. Akan tetapi, jika harga $t_{observasi}$ lebih besar atau sama dengan t_{tabel} , maka ada perbedaan antara dua hal yang dibandingkan. Nurgiyantoro (2001: 109) menuliskan nilai t dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Koefisien yang dicari

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelompok 1 (siswa laki-laki)

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelompok 2 (siswa perempuan)

n = Jumlah siswa

S^2 = Taksiran varian

Untuk mencari t perlu diketahui taksiran variannya terlebih dahulu. Rumusnya adalah sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2001: 109).

$$S^2 = \frac{\left[\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right] + \left[\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right]}{n_1 + n_2 - 2}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa skor hasil membaca cepat siswa. Data diperoleh dari tes yang diujikan peneliti kepada siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 93 orang, terdiri 39 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan.

Perbandingan jumlah siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 tidak seimbang. Hal ini dapat dilihat pada jumlah siswa setiap kelasnya. Kelas X A jumlah siswa laki-laki 13 orang, jumlah siswa perempuan 18 orang; kelas X B jumlah siswa laki-laki 15 orang, jumlah siswa perempuan 18 orang; dan kelas X C jumlah siswa laki-laki 13 orang, jumlah siswa perempuan 17 orang. Dengan kata lain perbandingan siswa laki-laki dengan siswa perempuan untuk kelas X A adalah 13:18, X B 15:18, dan kelas X C 13:17. Agar perbandingannya seimbang, peneliti mengurangi jumlah siswa perempuan kelas X A sebanyak 5 orang, X B sebanyak 3 orang, dan X C sebanyak 4 orang. Pengurangan jumlah siswa perempuan dilakukan secara sembarang sebelum pemberian skor, hal ini untuk menghindari manipulasi data. Data siswa perempuan yang tidak dipakai dalam penelitian ini, yaitu untuk kelas X A dengan nomor absen 1, 5, 11, 19, dan 22, untuk kelas X B dengan nomor absen 25, 26, 29, dan 30, dan untuk kelas X C dengan nomor absen 7, 12, 14, 24, 26, dan 32. Dengan demikian

perbandingan jumlah siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang diambil dalam penelitian ini adalah 39:39.

4.2 Analisis Data

Data dalam penelitian ini berupa skor mentah hasil dari tes memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa kelas X SMA Pangudi luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Data yang berupa skor mentah ini kemudian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan bakunya. *Mean* digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata siswa laki-laki dan siswa perempuan, sedangkan simpangan baku digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan skor dari standar distribusi normal. Hasil penghitungan *mean* dan simpangan baku kemudian dikonversikan ke dalam skala lima untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dihitung dengan menggunakan rumus tes-t (*t-tes*). Berikut uraiannya.

4.2.1 Hasil Tes Membaca Cepat Siswa Laki-laki

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Membuat tabel persiapan penghitungan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku

Tabel 6

Persiapan Penghitungan *Mean* dan Simpangan Baku Siswa Laki-laki

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	(f) X	(f)X ²
1	16	2	32	512
2	15	1	15	225
3	14	2	28	392
4	13	3	39	507
5	12	5	60	720
6	11	6	66	726
7	10	5	50	500
8	9	5	45	405
9	8	7	56	448
10	7	1	7	49
11	6	1	6	36
12	5	1	5	25
	Jumlah	N = 39	$\sum X = 409$	$\sum X^2 = 4545$

b. Menentukan nilai rata-rata (*mean*)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui $\sum X = 409$ dan $N = 39$. Nilai rata-rata (*mean*) dapat diketahui dengan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah subjek

Perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{409}{39} \\ &= 10,48\end{aligned}$$

Jadi, nilai rata-rata memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah 10,48.

c. Menentukan simpangan baku

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa $\sum X = 409$, $\sum X^2 = 4545$, dan $N = 39$.

Simpangan baku dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku

$\sum X$ = Jumlah skor

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan

N = Jumlah siswa

Perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{4545}{39} - \left(\frac{409}{39}\right)^2} \\ &= \sqrt{116,5 - (10,48)^2} \\ &= \sqrt{6,67} \\ &= 2,58 \end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah sebesar 2,58.

d. Konversi ke dalam skala 5

Setelah diketahui nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku, nilai rata-rata dan simpangan baku kemudian dikonversikan ke dalam skala 5.

Tabel 7

Penghitungan pada Skala Lima

Skala sigma	Skala angka	Skala lima	
		E - A	0 - 4
+ 1,5	$\bar{X} + 1,5 S \rightarrow 10,48 + 1,5 (2,58) = 15,34$	A	4
+ 0,5	$\bar{X} + 0,5 S \rightarrow 10,48 + 0,5 (2,58) = 11,77$	B	3
- 0,5	$\bar{X} - 0,5 S \rightarrow 10,48 - 0,5 (2,58) = 9,19$	C	2
- 1,5	$\bar{X} - 1,5 S \rightarrow 10,48 - 1,5 (2,58) = 6,61$	D	1
		E	0

Dari Tabel 7 diperoleh nilai kriteria skala 5. Nilai E (0) adalah ubahan skor 1 – 6,61; nilai D (1): skor di atas 6,61 (6,62) – 9,19; nilai C (2): 9,20 – 11,77; nilai B (3): skor 11,78 – 15,34; dan nilai A (4): 15,35 – 20. Skala angka yang ditunjukkan dalam Tabel 7 disesuaikan dengan patokan perhitungan persentase skala 5 (lihat Tabel 5). Rincian hasil perhitungannya disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8

Kedudukan Perolehan Skor Siswa Laki-laki

Rentang Skor (Interval)	Frekuensi	Persentase	Skala 5	Keterangan
15,35 – 20	2	5,13%	4	Sangat Baik
11,78 – 15,34	11	28,21%	3	Baik
9,20 – 11,77	11	28,21%	2	Cukup
6,62 – 9,19	13	33,33%	1	Kurang
1 – 6,61	2	5,13%	0	Gagal

Berdasarkan Tabel 8, kedudukan perolehan skor siswa laki-laki dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dari 39 jumlah siswa laki-laki, 2 siswa (5,13%) dengan rentang skor antara 15,35 – 20 dinyatakan masuk dalam kategori *sangat baik*, 11 siswa (28,21%) dengan rentang skor antara 11,78 – 15,34 dinyatakan masuk dalam kategori *baik*, 11 siswa (28,21%) dengan rentang skor antara 9,20 – 11,77 dinyatakan masuk dalam kategori *cukup*, 13 siswa (33,33%) dengan rentang skor antara 6,62 – 9,19 dinyatakan masuk dalam kategori *kurang*, dan 2 (5,13%) siswa dengan rentang skor antara 1 – 6,61 dinyatakan masuk dalam kategori *gagal*.

Nilai rata-rata (*mean*) siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah 10,48. Berpedoman pada penghitungan persentase skala lima, nilai rata-rata (*mean*) siswa laki-laki berada pada rentang skor 9,20 – 11,77, yaitu masuk dalam kategori *cukup*.

4.2.2 Hasil Tes Membaca Cepat Siswa Perempuan

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

a. Membuat tabel persiapan penghitungan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku

Tabel 9

Persiapan Penghitungan *Mean* dan Simpangan Baku Siswa Perempuan

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	(f) X	(f)X ²
1	15	6	90	1350
2	14	3	42	588
3	13	6	78	1014
4	12	3	36	432
5	11	2	22	242
6	10	5	50	500
7	9	4	36	324
8	8	8	64	512
9	7	2	14	98
	Jumlah	N = 39	$\sum X = 432$	$\sum X^2 = 5060$

b. Menentukan nilai rata-rata (*mean*)

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui $\sum X = 432$ dan $N = 39$. Nilai rata-rata (*mean*) dapat diketahui dengan menghitung:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah subjek

Perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{432}{39} \\ &= 11,07\end{aligned}$$

Jadi, *mean* memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah 11,07.

c. Menentukan simpangan baku

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa $\sum X = 432$, $\sum X^2 = 5060$, dan $N = 39$.

Simpangan baku dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan

ΣX = Jumlah skor

N = Jumlah siswa

Perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N} - \left(\frac{\Sigma X}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{5060}{39} - \left(\frac{432}{39}\right)^2} \\ &= \sqrt{129,74 - (11,07)^2} \\ &= \sqrt{7,19} \\ &= 2,68 \end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah 2,68.

d. Konversi ke dalam skala 5

Setelah diketahui nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku kemudian dikonversikan ke dalam skala 5 berikut.

Tabel 10
Penghitungan pada Skala Lima

Skala sigma	Skala angka	Skala lima	
		E - A	0 - 4
+ 1,5	$\bar{X} + 1,5 S \rightarrow 11,07 + 1,5 (2,68) = 15,09$	→ A	4
+ 0,5	$\bar{X} + 0,5 S \rightarrow 11,07 + 0,5 (2,68) = 12,41$	→ B	3
- 0,5	$\bar{X} - 0,5 S \rightarrow 11,07 - 0,5 (2,68) = 9,73$	→ C	2
- 1,5	$\bar{X} - 1,5 S \rightarrow 11,07 - 1,5 (2,68) = 7,05$	→ D	1
		→ E	0

Dari Tabel 10 diperoleh nilai kriteria skala 5. Nilai E (0) adalah ubahan skor 1 – 7,05; nilai D (1): skor di atas 7,05 (7,06) – 9,73; nilai C (2): skor 9,74 – 12,41; nilai B (3): skor 12,42 – 15,09; dan nilai A (4): skor 15,10 - 20. Skala angka yang ditunjukkan dalam Tabel 10 disesuaikan dengan patokan perhitungan persentase skala 5 (lihat Tabel 5). Rincian hasil perhitungannya disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11

Kedudukan Perolehan Skor Siswa Perempuan

Rentang Skor (Interval)	Frekuensi	Persentase	Skala 5	Keterangan
15,10 - 20	0	0%	4	Sangat Baik
12,42 – 15,09	15	38,46%	3	Baik
9,74 – 12,41	10	25,64%	2	Cukup
7,06 – 9,73	12	30,77%	1	Kurang
1 – 7,05	2	5,13%	0	Gagal

Berdasarkan Tabel 11, kedudukan perolehan skor siswa perempuan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dari 39 jumlah siswa perempuan, tidak ada siswa (0%) dengan rentang skor antara 15,10 - 20 yang dinyatakan masuk dalam kategori *sangat baik*, 15 siswa (38,46%) dengan rentang skor antara 12,42 – 15,09 dinyatakan masuk dalam kategori *baik*, 10 siswa (25,64%) dengan rentang skor antara 9,74 – 12,41 dinyatakan masuk dalam kategori *cukup*, 12 siswa (30,77%) dengan rentang skor antara 7,06 – 9,73 dinyatakan masuk dalam kategori *kurang*, dan 2 (5,13%) siswa dengan rentang skor antara 1 – 7,05 dinyatakan masuk dalam kategori *gagal*.

Nilai rata-rata siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah 11,07. Berpedoman pada penghitungan persentase skala lima, nilai rata-rata (*mean*) siswa perempuan berada pada rentang skor 9,74 – 12,41, yaitu masuk dalam kategori *cukup*.

4.2.3 Perbedaan Hasil Tes Membaca Cepat antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 digunakan rumus uji-t sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Koefisien yang dicari

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelompok 1 (siswa laki-laki)

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelompok 2 (siswa perempuan)

n_1 = Jumlah siswa laki-laki

n_2 = Jumlah siswa perempuan

S^2 = Taksiran varian

Untuk mencari t perlu diketahui taksiran variannya terlebih dahulu. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{\left[\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right] + \left[\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right]}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\left[4545 - \left[\frac{167.281}{39} \right] \right] + \left[5060 - \left[\frac{186.624}{39} \right] \right]}{39 + 39 - 2} \\
 &= \frac{(4545) - (4.289,25) + (5060 - 4.785,23)}{76} \\
 &= \frac{(255,77) + (274,77)}{76} \\
 &= \frac{530,54}{76} \\
 &= 6,98
 \end{aligned}$$

Jadi, taksiran yang digunakan untuk menghitung tes-t adalah 6,98.

Nilai t dapat dicari dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{10,48 - 11,07}{\sqrt{\frac{6,98}{39} + \frac{6,98}{39}}} \\
 &= \frac{-0,59}{\sqrt{0,18 + 0,18}} \\
 &= \frac{-0,59}{\sqrt{0,36}} \\
 &= -0,98
 \end{aligned}$$

Jadi, t perbedaan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi

Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran, 2009/2010 adalah $-0,98$. Tanda negatif ($-$) pada angka $0,98$ dapat diabaikan karena yang diperhitungkan hanya harga mutlak.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan pada bab II diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan hipotesis, yaitu (1) siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010, memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *baik*, (2) siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010, memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *sangat baik*, dan (3) ada perbedaan yang signifikan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Rumusan Hipotesis I: Siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *baik*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah 10,48. Berpedoman pada penghitungan persentase skala lima, nilai rata-rata (*mean*) siswa laki-laki berada pada rentang skor 9,20 – 11,77, yaitu masuk dalam kategori *cukup*. Hal ini tidak sesuai dengan dugaan awal penulis bahwa siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *baik*. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan peneliti *ditolak*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Rumusan Hipotesis II: Siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *sangat baik*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah 11,07. Berpedoman pada penghitungan persentase skala lima, nilai rata-rata (*mean*) siswa perempuan berada pada rentang skor 9,74 – 12,41, yaitu masuk dalam kategori *cukup*. Hal ini tidak sesuai dengan dugaan awal penulis. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti *ditolak*.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Rumusan Hipotesis III: Ada perbedaan yang signifikan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010.

Pengujian hipotesis ini menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan derajat kebebasan (DB) 76. Dalam tabel nilai kritis t untuk taraf signifikansi 5% dan dengan DB 76 tidak tertera harga t tersebut, maka harus dilakukan perluasan (intrapolasi). Arikunto (1990: 542) mengatakan apabila di dalam tabel kritis t ternyata harga t yang dimaksud tidak tertera maka harus dilakukan intrapolasi (perluasan). Langkah-langkah melakukan intrapolasi adalah sebagai berikut.

Pada tabel nilai kritis t dengan taraf signifikansi 5% tertera bilangan 60 langsung ke 120. Harga DB 60 adalah 2,000 dan DB 120 adalah 1,980. Jarak rentang antara DB 60 ke DB 120 sebesar 60. Jarak rentang antara DB 60 ke DB 76 adalah sebesar 16. Jarak tersebut meliputi selisih dari harga t antara 2,000 - 1,980.

Penghitungan harga t dalam taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut.

- a. Selisih nilai antara 2,000 - 1,980 = 0,02
- b. Nilai setiap satu taraf signifikansinya = $0,02 : 60 = 3,33$
- c. DB 76 mempunyai nilai = $2,000 - (16 \times 0,00033)$

$$= 2,000 - 0,00533$$

$$= 1,99467$$

Jadi, harga t_{tabel} dengan DB 76 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,99467. Untuk mengetahui apakah harga $t_{observasi}$ yang diperoleh berarti atau tidak, maka $t_{observasi}$ dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} . Jika harga $t_{observasi} > t_{tabel}$, maka ada perbedaan yang signifikan dan hipotesis III diterima, tetapi jika harga $t_{observasi} < t_{tabel}$, maka tidak ada perbedaan yang signifikan dan hipotesis III ditolak.

Harga $t_{observasi}$ yang diperoleh sebesar 0,98, sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan DB 76 sebesar 1,99467. Dengan demikian, $t_{observasi} < t_{tabel}$. Atas dasar data tersebut, maka tidak ada perbedaan yang signifikan tentang kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010, sehingga hipotesis III *ditolak*, hal ini karena hasil dari analisis data tidak sama dengan pernyataan dalam hipotesis.

4.4 Pembahasan

Penelitian dengan judul *Perbedaan Kemampuan Memahami Teks Nonfiksi dengan Teknik Membaca Cepat 250 Kata Per Menit antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2009/2010* ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010, (2) kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta,

tahun ajaran 2009/2010, dan (3) perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010.

4.4.1 Kemampuan Membaca Cepat Siswa Laki-laki

Berdasarkan analisis data, diketahui siswa laki-laki kelas X memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,48. Setelah dikonversikan ke dalam skala lima, nilai rata-rata (*mean*) membaca cepat siswa laki-laki berada pada rentang skor 9,20 – 11,77, yaitu masuk dalam kategori *cukup*.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat mengadakan tes di kelas, sebagian besar siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 mampu menyelesaikan bacaan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, dengan kata lain sebagian besar siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit. Bahkan ada beberapa siswa laki-laki yang selesai membaca sebelum batas waktu habis, dengan kata lain siswa ini mampu membaca dengan kecepatan lebih dari 250 kata per menit, namun penelitian ini terbatas pada perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010, jadi berapa jumlah siswa dan berapa kecepatan membacanya tidak dihitung (diukur) dalam penelitian ini. Namun, ada beberapa siswa laki-laki yang

belum selesai membaca setelah batas waktu habis, dengan kata lain siswa ini belum mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit. Berapa jumlah siswa dan berapa kecepatan membacanya juga tidak dihitung (diukur) dalam penelitian ini.

Peneliti juga menemukan siswa laki-laki masih melakukan kebiasaan yang dapat menghambat kecepatan dan pemahaman dalam membaca cepat, yaitu menggerakkan bibir dan menggerakkan kepala pada waktu membaca cepat. Dalam bab II subbab 2.2.4 telah dijelaskan faktor-taktor penghambat kecepatan membaca dan cara mengatasinya, termasuk menggerakkan bibir dan menggerakkan kepala. Siswa yang masih melakukan gerakan bibir dan gerakan kepala akan terhambat kecepatan membacanya. Gerakan bibir menyebabkan regresi (kembali ke belakang) sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara masih dibelakang. Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan juga menghambat saat membaca, menggerakkan mata akan lebih cepat dan mudah dilakukan daripada menggerakkan kepala.

Dari beberapa temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit, tetapi pemahaman terhadap teks yang dibaca belum maksimal, hanya pada kategori *cukup*. Siswa belum cermat menangkap ide pokok bacaan, siswa cenderung mementingkan pelafalan dalam batin (subvokalisasi) daripada menangkap ide yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum memuaskan. Belum memadainya kemampuan membaca cepat ini

perlu mendapatkan perhatian khusus, baik dari pihak Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, maupun dari siswa yang bersangkutan.

4.4.2 Kemampuan Membaca Cepat Siswa Perempuan

Berdasarkan analisis data, diketahui siswa perempuan kelas X memiliki nilai rata-rata (*mean*) membaca cepat sebesar 11,07. Setelah dikonversikan ke dalam skala lima, *mean* membaca cepat siswa perempuan berada pada rentang skor 9,74 – 12,41, yaitu masuk dalam kategori *cukup*.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat mengadakan tes di kelas, sebagian besar siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 mampu menyelesaikan bacaan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, dengan kata lain sebagian besar siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit. Bahkan ada beberapa siswa perempuan yang selesai membaca sebelum batas waktu habis, dengan kata lain siswa ini mampu membaca dengan kecepatan lebih dari 250 kata per menit, namun penelitian ini terbatas pada perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010, jadi berapa jumlah siswa dan berapa kecepatan membacanya tidak dihitung (diukur) dalam penelitian ini. Namun, ada beberapa siswa perempuan yang belum selesai membaca setelah batas waktu habis, dengan kata lain siswa ini

belum mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit. Berapa jumlah siswa dan berapa kecepatan membacanya juga tidak dihitung (diukur) dalam penelitian ini.

Peneliti juga menemukan siswa perempuan masih melakukan kebiasaan yang dapat menghambat kecepatan dan pemahaman dalam membaca cepat, yaitu menggerakkan bibir dan menggerakkan kepala pada waktu membaca cepat. Dalam BAB II subbab 2.2.4 telah dijelaskan faktor-faktor penghambat kecepatan membaca dan cara mengatasinya, termasuk menggerakkan bibir dan menggerakkan kepala. Siswa yang masih melakukan gerakan bibir dan gerakan kepala akan terhambat kecepatan membacanya. Gerakan bibir menyebabkan regresi (kembali ke belakang) sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara masih dibelakang. Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan juga menghambat saat membaca, menggerakkan mata akan lebih cepat dan mudah dilakukan daripada menggerakkan kepala.

Dari beberapa temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu mampu membaca dengan kecepatan 250 kata per menit, tetapi pemahaman terhadap teks yang dibaca belum maksimal, hanya pada kategori *cukup*. Siswa belum cermat menangkap ide pokok bacaan, siswa cenderung mementingkan pelafalan dalam batin (subvokalisasi) daripada menangkap ide yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum memuaskan. Belum memadainya kemampuan membaca cepat ini perlu mendapatkan perhatian khusus, baik dari pihak Guru bidang studi Bahasa Indonesia, maupun dari siswa yang bersangkutan.

4.4.3 Perbedaan Kemampuan Membaca Cepat antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Pada bab II, subbab 2.2.7 telah dijelaskan tentang pandangan para ahli terhadap kemampuan berbahasa dan jenis kelamin. Menurut Laster D. Crow, Alice Crow, dan Arno F. Wittig (via Prabu, 1985: 44), wanita menunjukkan kelebihan dalam kemampuan bahasa, ingatan, apresiasi estetika, pengamatan detail, dan ketangkasan tangan; pria lebih baik dalam matematika, similariti, mekanik, hitungan angka, dan analisis ruang. Teori ini menjelaskan bahwa ada perbedaan kemampuan antara pria dan wanita, salah satunya kemampuan bahasa. Dikatakan dalam teori ini bahwa wanita menunjukkan kelebihan dalam kemampuan bahasa, sedangkan pria dalam hal lain. Dengan kata lain, kemampuan bahasa wanita lebih tinggi dari kemampuan bahasa pria. Penelitian ini akan menguji kebenaran teori tersebut.

Ada atau tidaknya perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 di hitung berdasarkan nilai rata-rata (*mean*). Ada dua *mean* dalam penelitian ini, yaitu *mean* siswa laki-laki dan *mean* siswa perempuan. Berdasarkan hasil analisis data diketahui *mean* siswa laki-laki adalah sebesar 10,48, dan *mean* siswa perempuan adalah 11,07. Setelah dikonversikan ke dalam skala lima, *mean* siswa laki-laki berada pada rentang skor 9,20 – 11,77, yaitu masuk dalam kategori *cukup*, dan *mean* siswa perempuan berada pada rentang skor 9,74 – 12,41 juga masuk dalam kategori *cukup*.

Selain itu, ada atau tidaknya perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat diketahui dengan melihat hasil uji-t. Telah dijabarkan pada subbab 4.2.3 penghitungan uji-t. Hasil penghitungan uji-t pada subbab 4.2.3 adalah harga $t_{observasi} < t_{tabel}$. Atas dasar data tersebut, maka tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Jadi, hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang memuaskan. Akan tetapi, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan peneliti. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 dengan diteliti perbedaan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini akan lebih baik apabila: (1) populasi yang diambil adalah siswa kelas X SMA sekabupaten Bantul, (2) tersedianya waktu dan tenaga yang cukup untuk melaksanakan penelitian, (3) didukung dana yang cukup untuk kegiatan penelitian, dan (4) didukung buku referensi yang memadai sebagai landasan teori.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian. Pada hipotesis I disebutkan siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *baik*. Berdasarkan analisis data, skor rata-rata siswa laki-laki adalah 10,48. Berpedoman pada penghitungan persentase skala lima, nilai rata-rata tersebut berada pada rentang skor 9,20 – 11,77, yaitu masuk dalam kategori *cukup*. Dugaan awal peneliti pada hipotesis I ditolak karena tidak sesuai dengan hasil yang dicapai siswa. Faktor yang mempengaruhi kegagalan siswa laki-laki adalah siswa belum cermat menangkap ide pokok bacaan, siswa cenderung mementingkan pelafalan dalam batin (subvokalisasi) daripada menangkap ide yang terkandung dalam bacaan. Jadi, kesimpulan pertama yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *cukup*.

Pada hipotesis II disebutkan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori

sangat baik. Berdasarkan analisis data, skor rata-rata siswa perempuan adalah 11,07. Berpedoman pada penghitungan persentase skala lima, nilai rata-rata siswa perempuan berada pada rentang skor 9,74 – 12,41, yaitu masuk dalam kategori *cukup*. Dugaan awal peneliti pada hipotesis II ditolak karena tidak sesuai dengan hasil yang dicapai siswa. Faktor yang mempengaruhi kegagalan siswa perempuan adalah siswa belum cermat menangkap ide pokok bacaan, siswa cenderung mementingkan pelafalan dalam batin (subvokalisasi) daripada menangkap ide yang terkandung dalam bacaan. Jadi, kesimpulan kedua yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 memiliki kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit pada kategori *cukup*.

Pada hipotesis III disebutkan ada perbedaan yang signifikan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t, diketahui harga $t_{observasi} < t_{tabel}$. Atas dasar data tersebut hipotesis III ditolak karena tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cepat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Jadi, kesimpulan ketiga yang diambil dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan siswa dalam memahami bacaan dengan teknik membaca cepat. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah *cukup*. Dengan demikian, keterampilan membaca cepat perlu ditingkatkan.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan siswa dalam memahami bacaan dengan teknik membaca cepat. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah *cukup*. Dengan demikian, guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu meningkatkan pembelajaran membaca, khususnya membaca cepat agar kemampuan membaca cepat siswa lebih baik.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan siswa dalam memahami bacaan dengan teknik membaca cepat. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan memahami teks nonfiksi dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X

SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2009/2010 adalah *cukup*. Dengan demikian, siswa perlu meningkatkan kemampuan membacanya, khususnya dalam membaca cepat dengan giat berlatih.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini tidak bersifat mutlak, artinya jika dilakukan lagi penelitian yang sejenis hasil penelitian dapat berubah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, peneliti mempunyai empat saran yang ditujukan kepada (1) sekolah, (2) guru mata pelajaran bahasa Indonesia, (3) siswa, dan (4) peneliti lain sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Penelitian tentang kemampuan membaca cepat ini belum mencapai taraf yang diharapkan karena kemampuan siswa hanya pada kategori *cukup*. Oleh karena itu, pihak sekolah sebaiknya memperhatikan kondisi ini dan mencari solusi terbaik untuk anak didiknya. Pihak sekolah dapat membuat program baru untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa, misalnya mewajibkan siswa membaca buku di perpustakaan atau membuat jam khusus wajib membaca di perpustakaan di bawah pengawasan pihak sekolah. Pengawasan dimaksudkan untuk memantau siswa dalam membaca, khususnya membaca cepat. Selain itu, pihak sekolah perlu menambah koleksi buku-buku bacaan nonfiksi di perpustakaan untuk mendukung program

tersebut. Semakin banyak koleksi buku dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk membaca. Pihak sekolah juga dapat mengadakan lomba membaca cepat antar kelas atau lomba lain yang berkaitan dengan kegiatan membaca, hal ini untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan membaca pada diri siswa.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

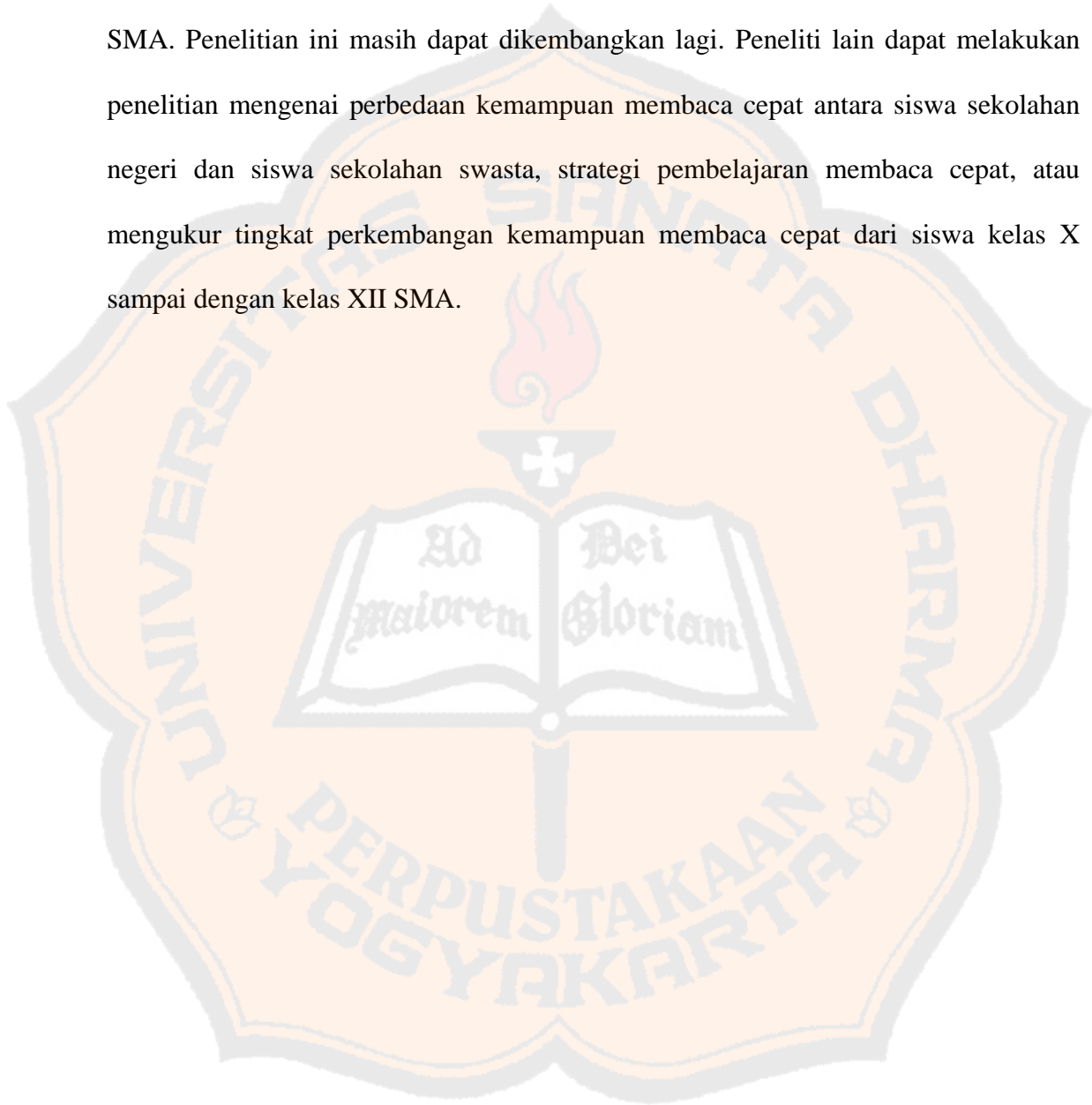
Kegiatan membaca cepat yang dilakukan siswa di luar sekolah tidak dapat dipantau oleh guru yang bersangkutan, dalam hal ini guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Apakah siswa di rumah rajin berlatih menguasai teknik membaca cepat atau tidak, tentu guru tidak tahu. Oleh karena itu, guru hendaknya lebih sering memberikan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan kegiatan membaca cepat kepada siswa. Misalnya, siswa ditugaskan mencari bacaan-bacaan nonfiksi dari surat kabar dan menemukan ide pokok tiap paragraf dalam bacaan itu dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan membacanya, khususnya membaca cepat. Siswa harus rajin berlatih menguasai teknik membaca cepat agar dapat menemukan intisari (ide pokok) bacaan dengan cepat dan tepat. Dengan meningkatnya kemampuan membaca cepat diharapkan semakin banyak informasi yang diperoleh siswa dari kegiatan membaca.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dibatasi pada siswa sekolah swasta dengan diteliti perbedaan kemampuan membaca cepat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMA. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi. Peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai perbedaan kemampuan membaca cepat antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta, strategi pembelajaran membaca cepat, atau mengukur tingkat perkembangan kemampuan membaca cepat dari siswa kelas X sampai dengan kelas XII SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjasujana, Ahmad S. 1998. *Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kompas*. 1 Februari 2010. “Akarnya Kemiskinan dan Rendahnya Prioritas.”
- , 1 Februari 2010. “Anak-anak Terpaksa Turun ke Jalan.”
- Kristianto, Dionysius Hananda Wahyu. 2008. *Hubungan antara Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi S1. PBSID USD. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Latunussa, Izaak. 1988. *Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masidjo, Ign. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Natawidjaja, P. Suparman. 1977. *Bimbingan Cakap Menulis*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- , 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.

- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Perss.
- Padmi, Jatuh. 2007. *Perbedaan Kemampuan Membaca dengan Teknik Skimming antara Mahasiswa Laki-laki dan Mahasiswa Perempuan, Angkatan 2005, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Tahun Akademik 2006/2007*. Skripsi S1. PBSID USD. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: BSNP.
- Prabu, A. A. A. Raden Cahaya. 1985. *Perkembangan Taraf Intelegensi Anak*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Bahasa. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading; Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeseno, Slamet. 1993. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer; Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soewandi, A. M. Slamet. 1995. *Kedwibahasaan; Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- , 1996. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Reader)*. Yogyakarta.
- Sujanto. 1987. *Kemampuan Berbahasa Indonesia (membaca) Murid Kelas III SMA Jawa Timur : Membaca Koperhensif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tampubolon, D.P. 1990. *Kemampuan Membaca; Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.

Wainwright, Gordon. 2007. *Speed Reading Better Recalling; Memanfaatkan Teknik-Teknik Teruji untuk Membaca Lebih Cepat dan Mengingat Secara Maksimal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiryojoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



LAMPIRAN

- **Instrumen Penelitian**
- **Surat Ijin Uji Coba Penelitian di SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan**
- **Surat Keterangan Melakukan Uji Coba Penelitian di SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan**
- **Daftar Nama Siswa Kelas X A SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan**
- **Jawaban Siswa Kelas X A SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan**
- **Surat Ijin Penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu**
- **Surat Keterangan Melakukan Penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu**
- **Daftar Nama Siswa Kelas X A, X B, dan X C SMA Pangudi Luhur Sedayu**
- **Jawaban Siswa Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu**
- **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KTSP)**
- **Tabel Nilai-nilai Kritis t**

TES MEMBACA CEPAT

- A. Bacalah teks di bawah ini dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit untuk menjawab pertanyaan nomor 1-10!**

Akarnya Kemiskinan dan Rendahnya Prioritas

JAKARTA, KOMPAS – Jumlah anak yang turun ke jalan untuk mencari nafkah dari hari ke hari terus naik. Data dari Kementerian Sosial menunjukkan jumlah anak jalanan yang pada tahun 1997 masih sekitar 36.000 anak sekarang menjadi sekitar 232.894 anak.

Kenaikan itu dapat dilihat secara kasatmata di perempatan jalanan Ibu Kota ataupun di kota kecil. Dengan mudah kita dapat menjumpai anak lelaki atau perempuan meminta-minta atau mengamen. Padahal, fenomena anak jalanan seperti itu sebelum tahun 2000 hanya biasa dilihat di kota besar, seperti Jakarta atau Surabaya.

Tak kunjung teratasinya perlindungan anak karena kecenderungan kebijakan tidak berpihak kepada anak. Ini terlihat antara lain dari anggaran untuk perlindungan anak yang terus menurun. Tahun 2005 mencapai Rp 274 miliar, tahun ini hanya dialokasikan Rp 147 miliar.

Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Makmur Sunusi pekan lalu menyatakan, akar dari terus meningkatnya jumlah anak jalanan terutama karena kemiskinan, perceraian orangtua, serta kemalasan dan kurang

tanggung jawab orangtua sehingga menjadikan anak sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

Jumlah anak Indonesia (0 - 18 tahun) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 mencapai 79,8 juta anak. Mereka yang masuk kategori terlantar dan hampir terlantar mencapai 17,6 juta atau 22,14 persen. Anak jalanan menurut Kementerian Sosial termasuk anak terlantar.

Akan tetapi peningkatan angka anak jalanan ternyata tidak sejalan dengan angka kemiskinan versi BPS yang justru terus berkurang. Pada tahun 2007, menurut BPS, jumlah orang miskin 37 juta, turun menjadi 34,9 juta (2008), lalu 32 juta orang (2009).

Namun, jika memakai angka pendapatan per kapita 2 dollar AS per hari sesuai dengan standar kemiskinan versi Bank Dunia, di Indonesia masih ada 100 juta orang miskin.

Sumber: *Kompas*, 1 Februari 2010

- B. Bacalah teks di bawah ini dengan teknik membaca cepat 250 kata per menit untuk menjawab pertanyaan nomor 11-20!**

Anak-anak Terpaksa Turun ke Jalan

SEMARANG, KOMPAS – Selain pengaruh lingkungan sosial, anak-anak jalanan terpaksa turun ke jalan karena alasan ekonomi. Mereka harus membantu orangtua membiayai sekolah mereka sendiri.

Koordinator Yayasan Setara Hening Budiyawati di kota Semarang, Jawa Tengah, Jumat (29/1), mengatakan, ada faktor pendorong dan faktor penarik anak-anak turun ke jalan. Faktor pendorong adalah alasan ekonomi sehingga mereka harus mencari uang. Sementara faktor penarik adalah banyak teman yang mendapatkan uang di jalan dengan mudah.

”Persoalan anak jalanan adalah minimnya pemenuhan hak anak, baik oleh orangtua maupun pemerintah. Alasan orangtua, mayoritas biaya sekolah yang sangat tinggi,” kata Hening.

Menurut dia, sangat membahayakan apabila anak kecil berada di jalanan. Apalagi kini usia anak-anak yang berkeliaran di jalan cenderung makin muda. Mereka rawan mengalami kekerasan, terutama oleh aparat satuan polisi pamong praja yang kerap merazia.

Hening mengatakan, cara-cara represif, seperti tindakan pemerintah saat ini, menunjukkan pemerintah tak memiliki perhatian terhadap anak-anak, termasuk di kota yang mencanangkan diri sebagai kota layak anak.

Sementara itu, Ketua Kelompok Pengamen Jalanan Tegal Atmo Muda mengatakan, alasan utama anak-anak turun ke jalan karena ingin mencari uang. "Kebanyakan mulai usia 12 tahun, ada juga yang sampai tua memilih di jalan," ujarnya.

Mereka bekerja di kota besar sebagai pedagang asongan atau pengamen. Anak-anak itu hidup berpindah-pindah, dari satu kota ke kota lain, dengan menumpang kendaraan umum. "Jarang yang menetap di Jakarta. Biasanya, mereka berangkat naik bus, nanti pulang lagi ikut bus," kata Atmo yang menjalani kehidupan di jalan sejak usia 15 tahun.

Tokoh masyarakat Brebes, Atmo Tan Sidik, mengatakan, kantong anak jalanan muncul karena kondisi lahan yang tidak subur. Masyarakat hanya bisa menggarap lahan pada musim penghujan sehingga banyak yang berada dalam kemiskinan. "Ketika ekonomi limbung, anak-anak paling terpengaruh," katanya.

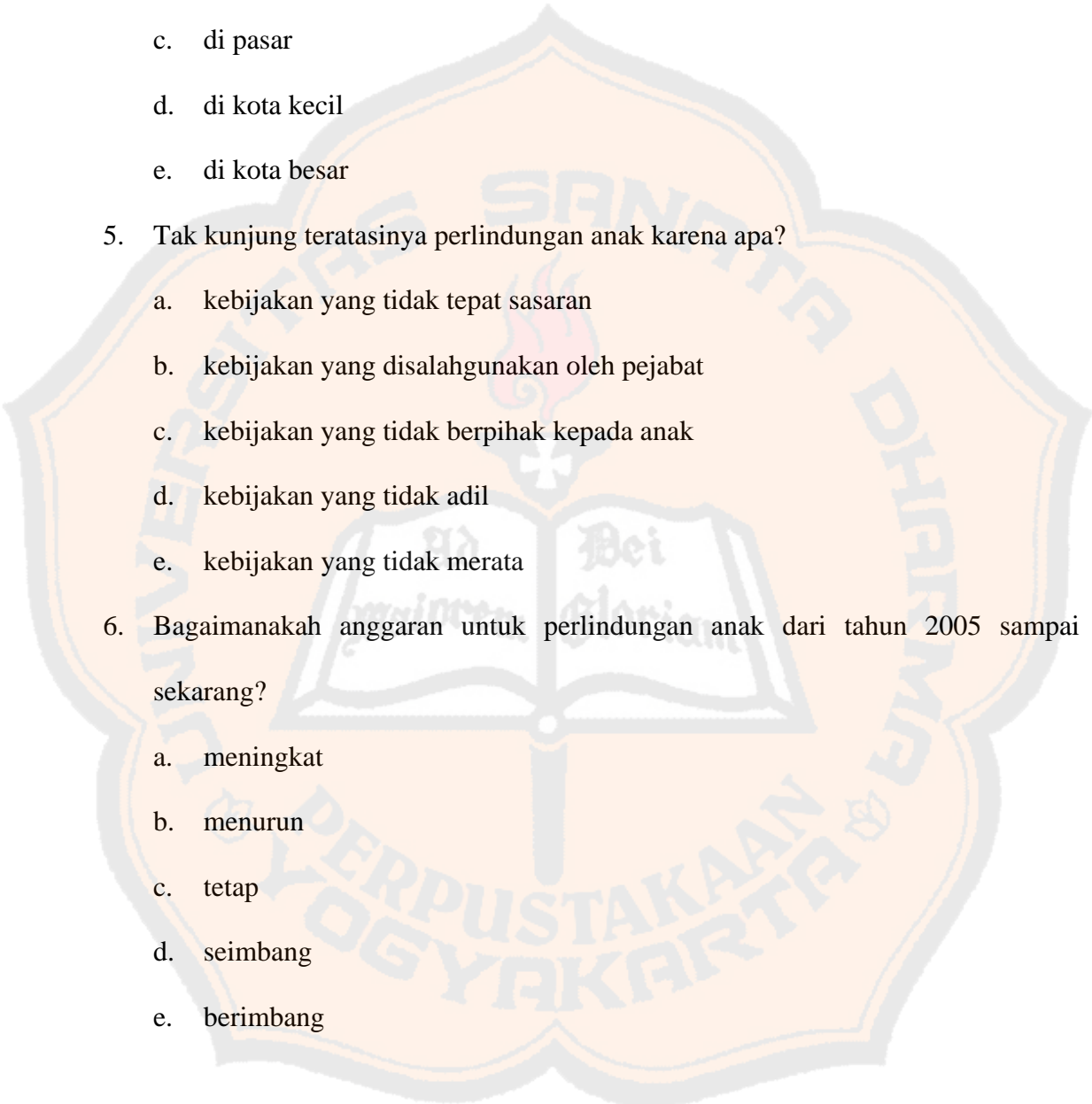
Ketua Dewan Kesenian Kota Tegal Nurgudiono berpendapat, kantong-kantong anak jalanan umumnya daerah bermasalah. Beberapa kantong anak jalanan juga terkenal sebagai basis pencoleng pada tahun 1980. "Hampir sama dengan kantong pengemis," tuturnya.

Menurut Nurgudiono, anak-anak jalanan sangat rentan kekerasan karena tidak memiliki perlindungan hukum dan perlindungan materi.

Sumber: *Kompas*, 1 Februari 2010

A. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang benar sesuai dengan bacaan yang telah Anda baca!

1. Apa alasan anak turun ke jalan?
 - a. mencari nafkah
 - b. perintah orangtua
 - c. ajakan teman-teman sebaya
 - d. memperoleh kehidupan bebas
 - e. bekerja
2. Bagaimanakah jumlah anak jalanan menurut data Kementerian Sosial dari tahun 1997 hingga sekarang?
 - a. naik
 - b. turun
 - c. tetap
 - d. seimbang
 - e. berimbang
3. Dengan cara apa anak jalanan mendapatkan uang?
 - a. mencopet
 - b. mengamen
 - c. menawarkan jasa
 - d. menyemir sepatu
 - e. berdagang

4. Sebelum tahun 2000, fenomena anak jalanan hanya dapat dilihat dimana?
 - a. di dusun
 - b. di desa
 - c. di pasar
 - d. di kota kecil
 - e. di kota besar
 5. Tak kunjung teratasinya perlindungan anak karena apa?
 - a. kebijakan yang tidak tepat sasaran
 - b. kebijakan yang disalahgunakan oleh pejabat
 - c. kebijakan yang tidak berpihak kepada anak
 - d. kebijakan yang tidak adil
 - e. kebijakan yang tidak merata
 6. Bagaimanakah anggaran untuk perlindungan anak dari tahun 2005 sampai sekarang?
 - a. meningkat
 - b. menurun
 - c. tetap
 - d. seimbang
 - e. berimbang
- 

7. Di bawah ini merupakan akar dari terus meningkatnya anak jalanan menurut Makmur Sunusi, kecuali
 - a. kemiskinan
 - b. perceraian orangtua
 - c. pendidikan
 - d. kemalasan
 - e. kurang tanggung jawab orangtua
8. Menurut Kementerian Sosial, anak jalanan termasuk dalam kategori apa?
 - a. anak berpendidikan rendah
 - b. anak tidak berpendidikan
 - c. anak tidak mampu
 - d. anak hampir terlantar
 - e. anak terlantar
9. Bagaimanakah angka kemiskinan versi BPS dari tahun 2007 sampai 2009?
 - a. tetap
 - b. seimbang
 - c. berimbang
 - d. menurun
 - e. meningkat
10. Jika memakai angka pendapatan per kapita 2 dollar AS per hari sesuai dengan standar kemiskinan, di Indonesia masih ada 100 juta orang miskin. Pernyataan tersebut menurut....

- a. Kementerian Sosial
- b. Badan Pusat Statistik (BPS)
- c. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)
- d. Bank Dunia
- e. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang benar sesuai dengan bacaan yang telah Anda baca!

11. Selain alasan ekonomi, anak-anak jalanan turun ke jalan karena apa?
- a. desakan orangtua
 - b. mereka harus membiayai sekolah sendiri
 - c. pengaruh lingkungan sosial
 - d. keinginannya sendiri
 - e. kehidupan bebas
12. Ada faktor pendorong dan faktor penarik anak-anak turun ke jalan. Faktor penarik anak-anak turun ke jalan adalah....
- a. kemiskinan dikalangan keluarga
 - b. banyak teman yang mendapatkan uang di jalan dengan mudah
 - c. alasan ekonomi sehingga mereka harus mencari uang
 - d. biaya hidup yang melambung tinggi
 - e. kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi

13. Persoalan anak jalanan adalah minimnya ..., baik oleh orangtua maupun pemerintah. Lengkapilah titik-titik pada kalimat ini sesuai dengan bacaan yang telah Anda baca!

- a. pemenuhan hak anak
- b. perhatian yang diberikan
- c. pendidikan yang diberikan
- d. dana yang diberikan
- e. pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari

14. Anak jalanan kerap dirazia, mereka rawan mengalami kekerasan dari siapa?

- a. preman
- b. warga sekitar
- c. anak jalanan lain yang lebih tua
- d. aparat satuan polisi pamong praja
- e. oknum polisi

15. Hening mengatakan, cara-cara represif, seperti tindakan pemerintah saat ini, menunjukkan pemerintah tak memiliki perhatian terhadap anak-anak, termasuk di kota yang mencanangkan diri sebagai

Lengkapilah titik-titik pada kalimat di atas sesuai dengan bacaan yang telah Anda baca!

- a. kota pelajar
- b. kota pendidikan
- c. kota layak anak

- d. kota metropolitan
 - e. kota pahlawan
16. Menurut Ketua Kelompok Pengamen Jalanan Tegal Atmo Muda, alasan utama anak-anak turun ke jalan karena apa?
- a. himpitan ekonomi
 - b. mencari uang
 - c. perintah orangtua
 - d. ajakan teman
 - e. keinginannya sendiri
17. Anak jalanan hidup (tinggal) dimana?
- a. berpindah-pindah
 - b. menetap di kolong jembatan
 - c. di emper toko
 - d. di lahan kumuh
 - e. di depan mall
18. Tokoh masyarakat Brebes, Atmo Tan Sidik, mengatakan, kantong anak jalanan muncul karena kondisi....
- a. masyarakat berpendidikan kurang
 - b. kemalasan masyarakat setempat
 - c. sebagian besar masyarakatnya pengangguran
 - d. lahan yang tidak subur
 - e. lowongan pekerjaan yang susah dicari

19. Menurut Ketua Dewan Kesenian Kota Tegal Nurngudiono, kantong-kantong anak jalanan hampir sama dengan kantong....
- pencopet
 - pemulung
 - pengangguran
 - pencuri
 - pengemis
20. Menurut Nurngudiono, anak-anak jalanan sangat rentan kekerasan karena....
- tidak memiliki pengalaman hidup di jalanan
 - tidak memiliki bekal ilmu
 - tidak memiliki pendidikan
 - tidak memiliki keluarga dan sanak famili
 - tidak memiliki perlindungan hukum dan perlindungan materi

LEMBAR JAWABAN

Nama :

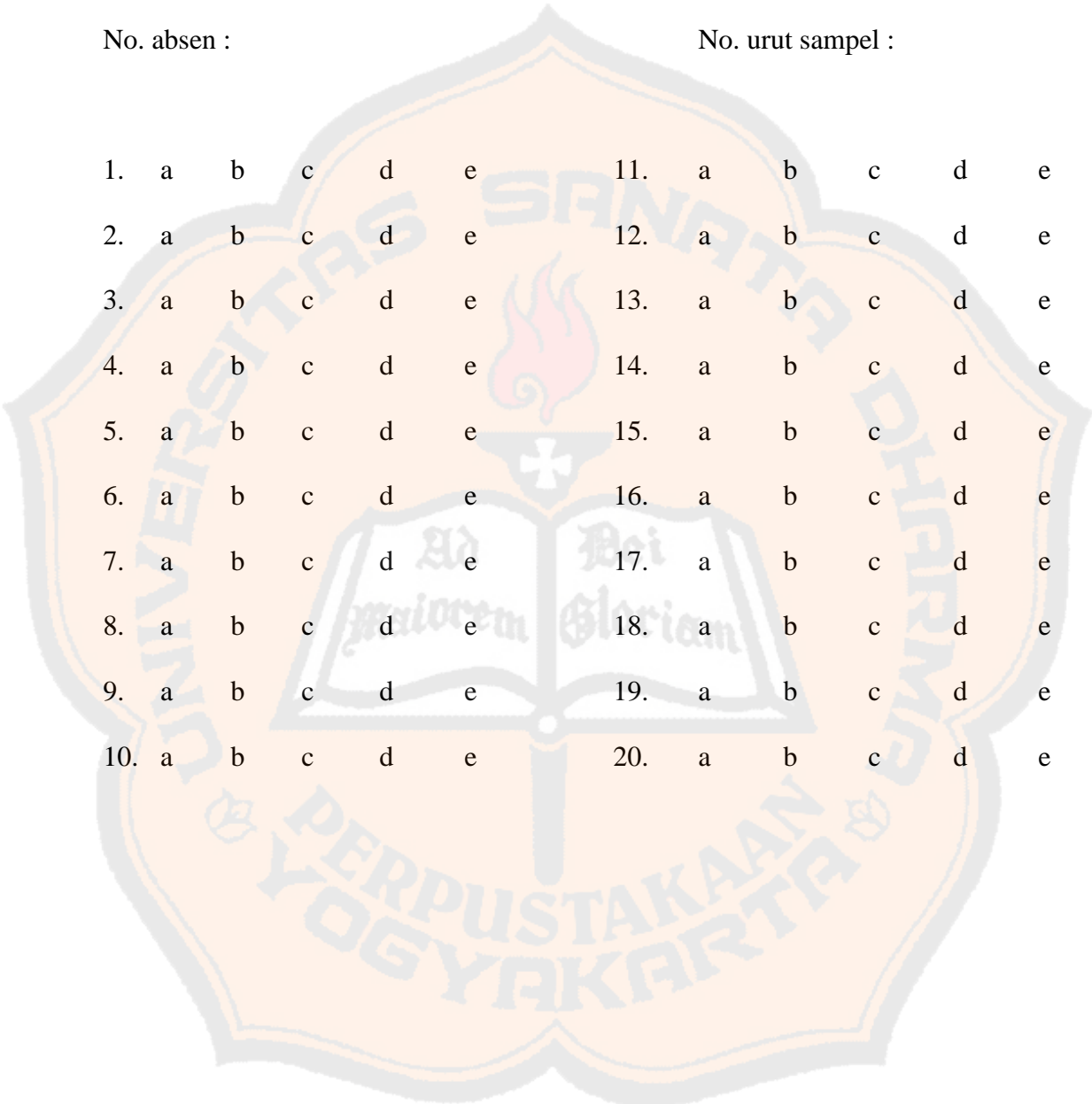
Tanggal tes :

Kelas :

Jenis Kelamin :

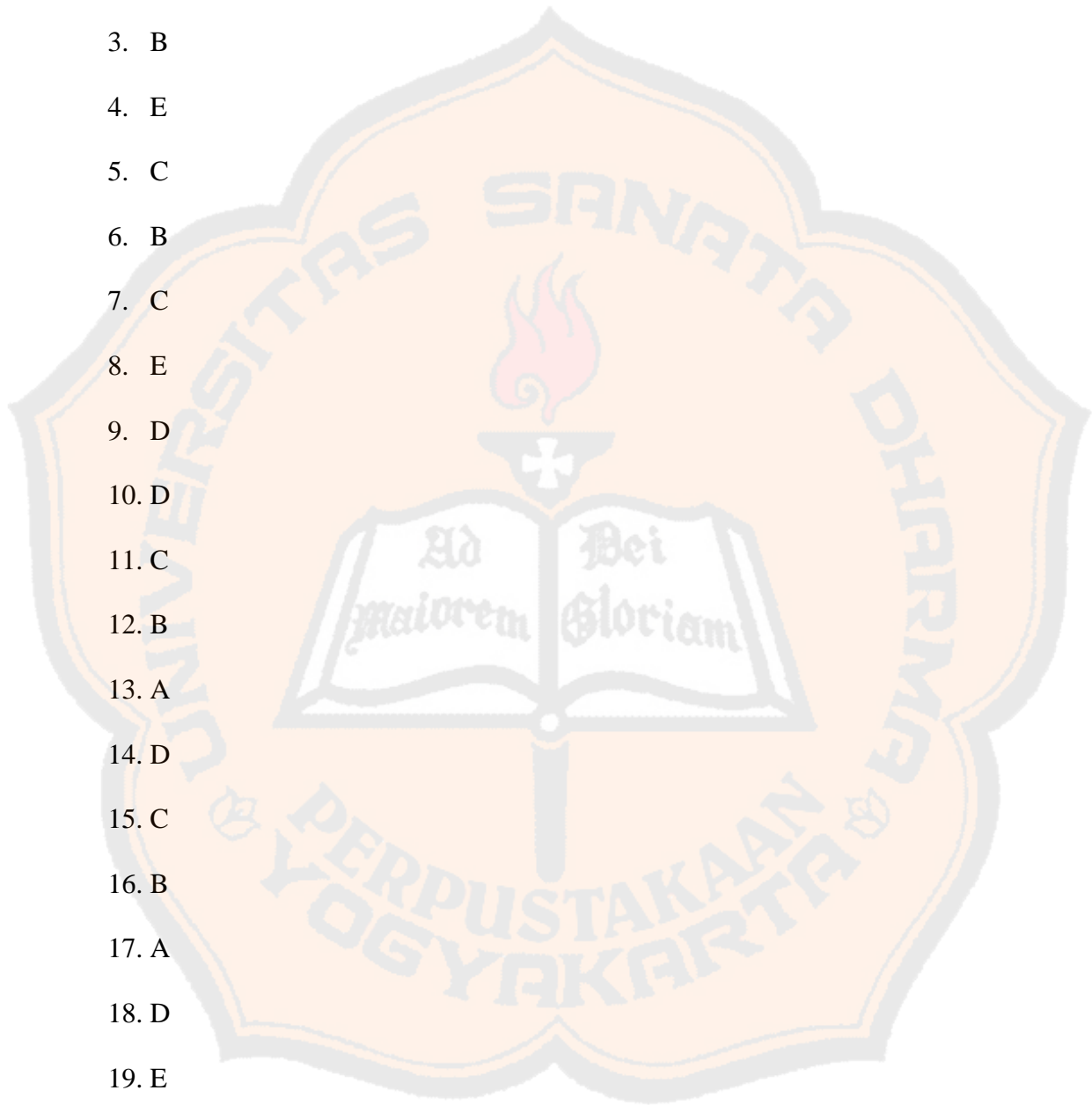
No. absen :

No. urut sampel :

- 
1. a b c d e
 2. a b c d e
 3. a b c d e
 4. a b c d e
 5. a b c d e
 6. a b c d e
 7. a b c d e
 8. a b c d e
 9. a b c d e
 10. a b c d e
 11. a b c d e
 12. a b c d e
 13. a b c d e
 14. a b c d e
 15. a b c d e
 16. a b c d e
 17. a b c d e
 18. a b c d e
 19. a b c d e
 20. a b c d e

KUNCI JAWABAN

1. A
2. A
3. B
4. E
5. C
6. B
7. C
8. E
9. D
10. D
11. C
12. B
13. A
14. D
15. C
16. B
17. A
18. D
19. E
20. E





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
 Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : 011 /Pnl/Kajur/JPB5/ II / 2010
 Hal : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SMA Kristen
Bentara Wacana Muntilan
di tempat

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Agustinus Wisnu Setyadi
 No. Mhs : 031224002
 Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Semester : XIV (empat belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan
 Waktu : Februari - April
 Topik / Judul : Perbedaan Kemampuan Memahami Teks Nontitusi dengan Teknik Membaca Cepat 250 kata per menit antara Siswa laki-laki dan Siswa Perempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2009/2010

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Februari 2010
 u.b. Dekan,
 Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Agus Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A
 NPP. 2064

Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP



YAYASAN PENDIDIKAN KRISTEN INDONESIA MUNTILAN
SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN
(TERAKREDITASI "A")
JALAN LETTU SUGIARNO 40A TELP.586536 MUNTILAN 56414

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomer :126 /SMA.BW/V/2010

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Agustinus Wisnu Setyadi
NIM : 031224002
Prodi : PBSID
Fakultas : FKIP

Benar-benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 6 Maret 2010 di SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan dengan judul *Kemampuan Memahami Teks Nonfiksi dengan Teknik Membaca Cepat 250 Kata Per Menit antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2009/2010.*
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muntilan, 22 Mei 2010

Kepala Sekolah,



Hartati, S.Pd

	YAYASAN PENDIDIKAN KRISTEN INDONESIA MUNTILAN
	SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN
	(TER AKREDITASI " A ")
	JL. LETTU SUGIARNO 40 A TELP.(0293)586536 MUNTILAN 56414

KELAS. X A
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010

Mata Pelajaran:

NO	N I S	NAMA SISWA	L/P																	
1	2537	ANITA MEILIANA KOLELLSY	P																	
2	2539	CHATERINA DEWI HERAWATI	P																	
3	2541	DAMASUS LILIS HERWINANTO	L																	
4	2542	DANIEL DWI AGUSTYADIWAN	L																	
5	2546	DEMITRIA LINA AYU ANGGRAENI	P																	
6	2547	DEVI PUSPA WIJAYANTI	P																	
7	2551	EGIDIUS GALA PRATAMA	L																	
8	2554	ELYSABETH TYAS SULISTYANI	P																	
9	2556	EPIFANI DWI ADHI TYANINGTYAS	P																	
10	2558	FIDA ARYANI	P																	
11	2560	FRANSISKA FENNY PUSPITADEWI	P																	
12	2561	FREEDYAN CHRIS YONANTYA	L																	
13	2563	KATHRIN DIAN CINTIKA	P																	
14	2564	LAURENSIUS DARWIN TRISNAWAN	L																	
15	2567	MARIA MAGDALENA DAMAR ISTI NUGRAHENI	P																	
16	2568	MARSELINA TRI ATWATI	P																	
17	2569	MEGA PUSPANINGRUM	P																	
18	2570	MONICA ARTHA PRIMASARI	P																	
19	2571	NIDIA INDAH MERIKA	P																	
20	2572	PITRA AGUNG SATYA NUGRAHA	L																	
21	2575	REZAWATY DWI AYUSTI PUTRI	P																	
22	2578	SHENRYAN	L																	
23	2579	SHINTA SARI DEWI	P																	
24	2581	SUCI HARDIANTI	P																	
25	2584	WISNU KURNIA DEWA	L																	
26	2585	YOHACIM TITO SETYO BUDIHARJO	L																	
27	2588	AJI PRASETYO NISAWAN	L																	
		RATA - RATA																		
		NILAI TERTINGGI																		
		NILAI TERENDAH																		
		BATAS TUNTAS																		
		JML SISWA YG BELUM TUNTAS																		

Muntilan,2010

Guru Mata Pelajaran

.....

SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN

LEMBAR JAWABAN

Nama : Damasus Lilis H.

Tanggal tes : 06 Maret '10

Kelas : X/A

Jenis kelamin : laki - laki

No. absen: 03

No. urut sampel:

1. a b c d e

11. a b c d e

2. a b c d e

12. a b c d e

3. a b c d e

13. ~~a~~ b c d e

4. a b c d e

14. a b c d e

5. a b c d e

15. a b c d e

6. a b c d e

16. a b c d e

7. ~~a~~ b c d e

17. a b c d e

8. a b c d e

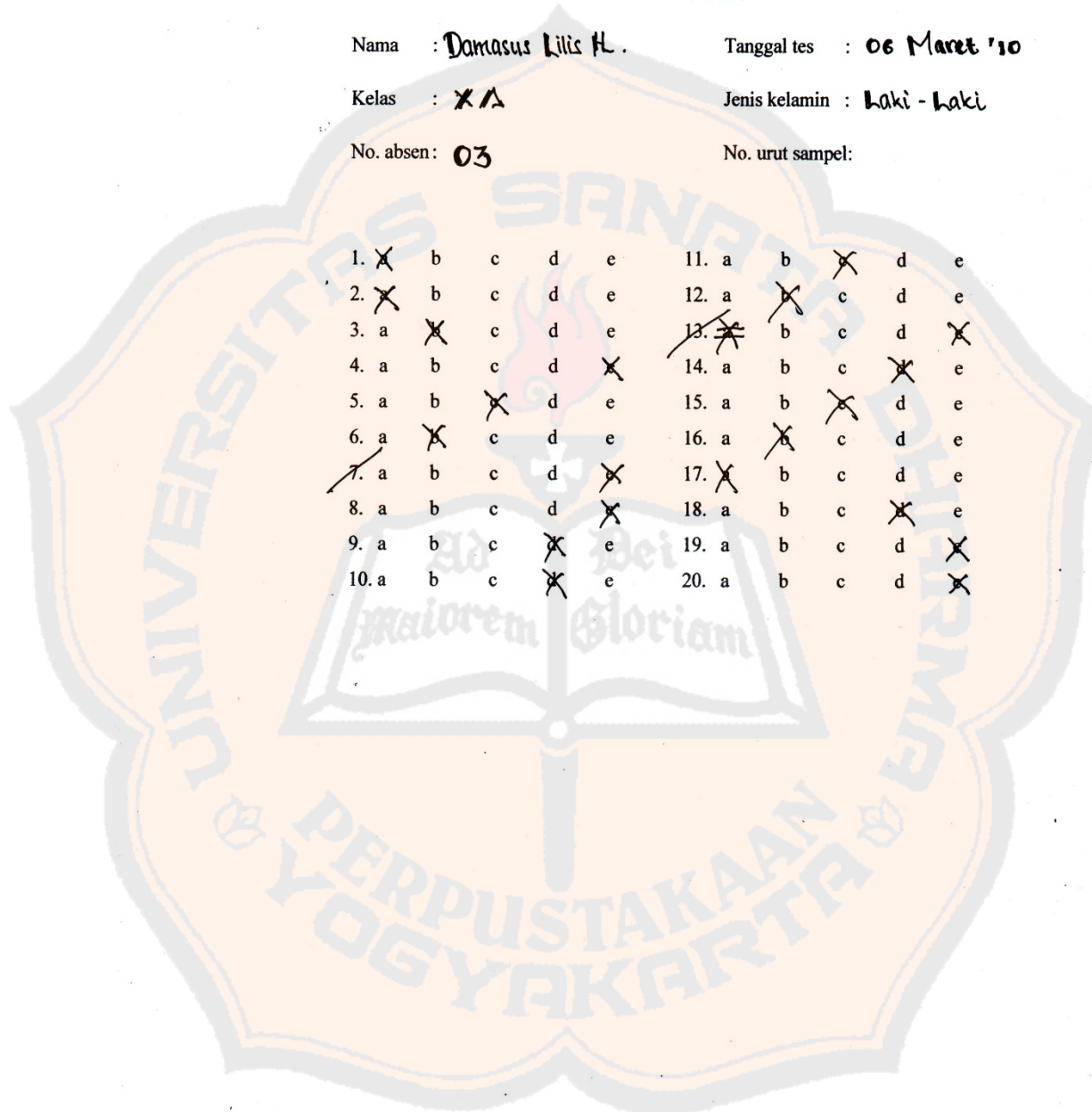
18. a b c d e

9. a b c d e

19. a b c d e

10. a b c d e

20. a b c d e



SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN

LEMBAR JAWABAN

Nama : Pitra Agung Sanya

Tanggal tes : 6-3-2010

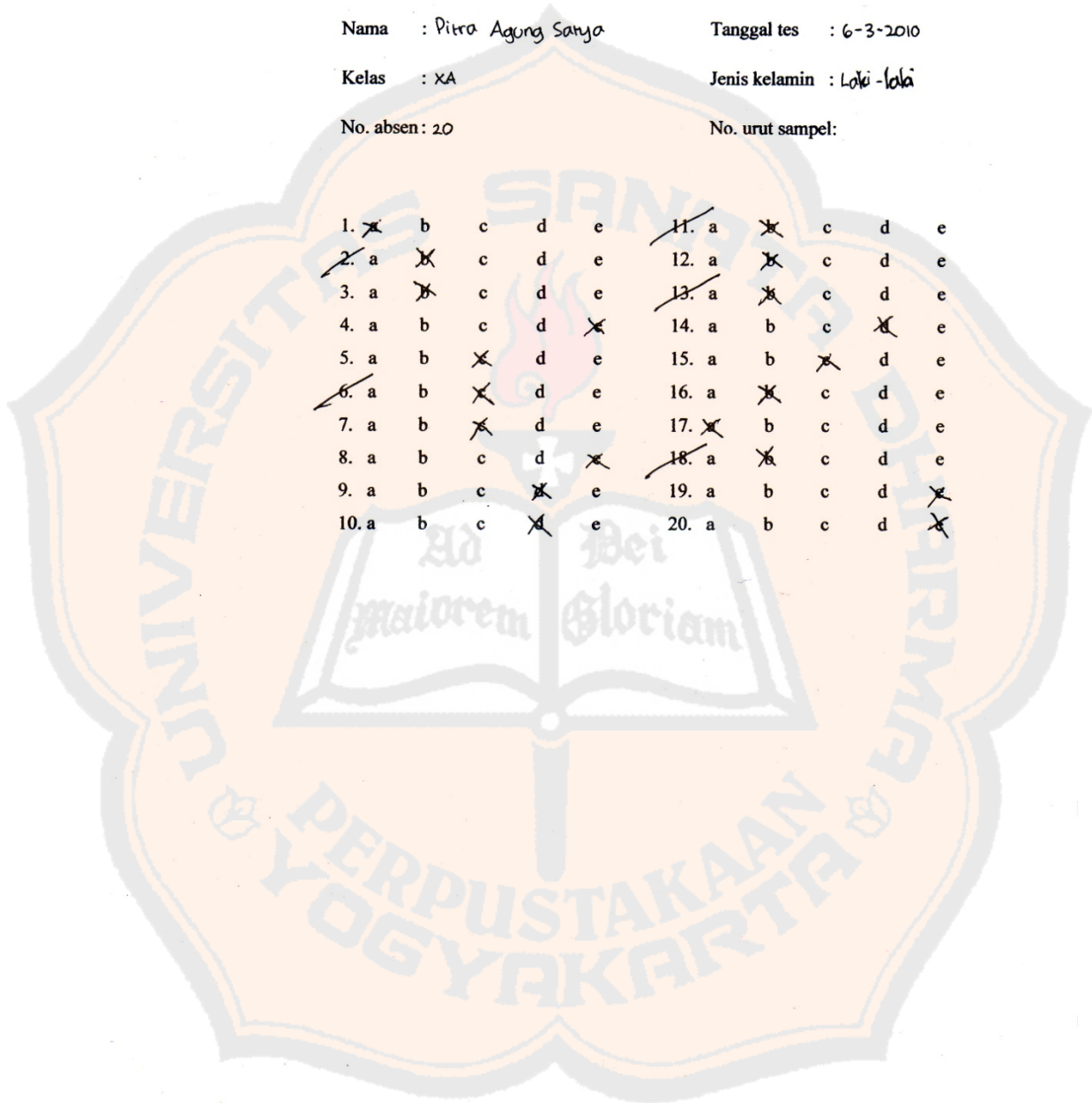
Kelas : XA

Jenis kelamin : Laki-laki

No. absen: 20

No. urut sampel:

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. a b c d e | 11. a a c d e |
| 2. a a c d e | 12. a a c d e |
| 3. a a c d e | 13. a a c d e |
| 4. a b c d e | 14. a b c d e |
| 5. a b c d e | 15. a b c d e |
| 6. a b c d e | 16. a a c d e |
| 7. a b c d e | 17. a b c d e |
| 8. a b c d e | 18. a a c d e |
| 9. a b c d e | 19. a b c d e |
| 10. a b c d e | 20. a b c d e |



SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN

LEMBAR JAWABAN

Nama : Daniel Dwi A.

Tanggal tes : 06-03-2020.

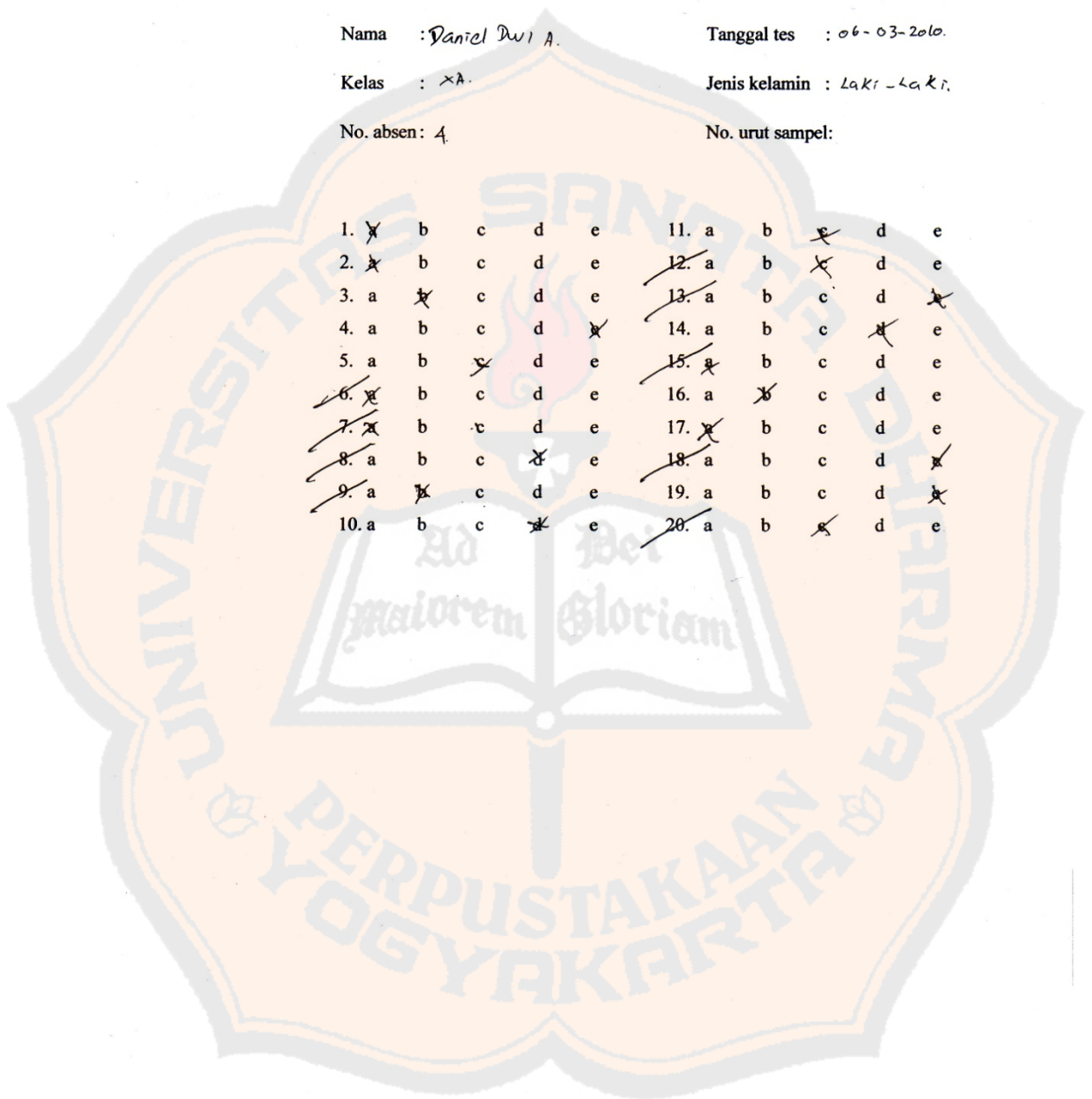
Kelas : XA.

Jenis kelamin : Laki-Laki.

No. absen: 4.

No. urut sampel:

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. X b c d e | 11. a b X d e |
| 2. X b c d e | 12. a b X d e |
| 3. a X c d e | 13. a b c d X |
| 4. a b c d X e | 14. a b c X d e |
| 5. a b X c d e | 15. a b c d e |
| 6. X b c d e | 16. a X b c d e |
| 7. X b c d e | 17. X b c d e |
| 8. a b c X d e | 18. a b c d X e |
| 9. a X b c d e | 19. a b c d X e |
| 10. a b c X d e | 20. a b X c d e |



SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN

LEMBAR JAWABAN

Nama : *L. Darwin Trisnawan*

Tanggal tes : *6-3-2010*

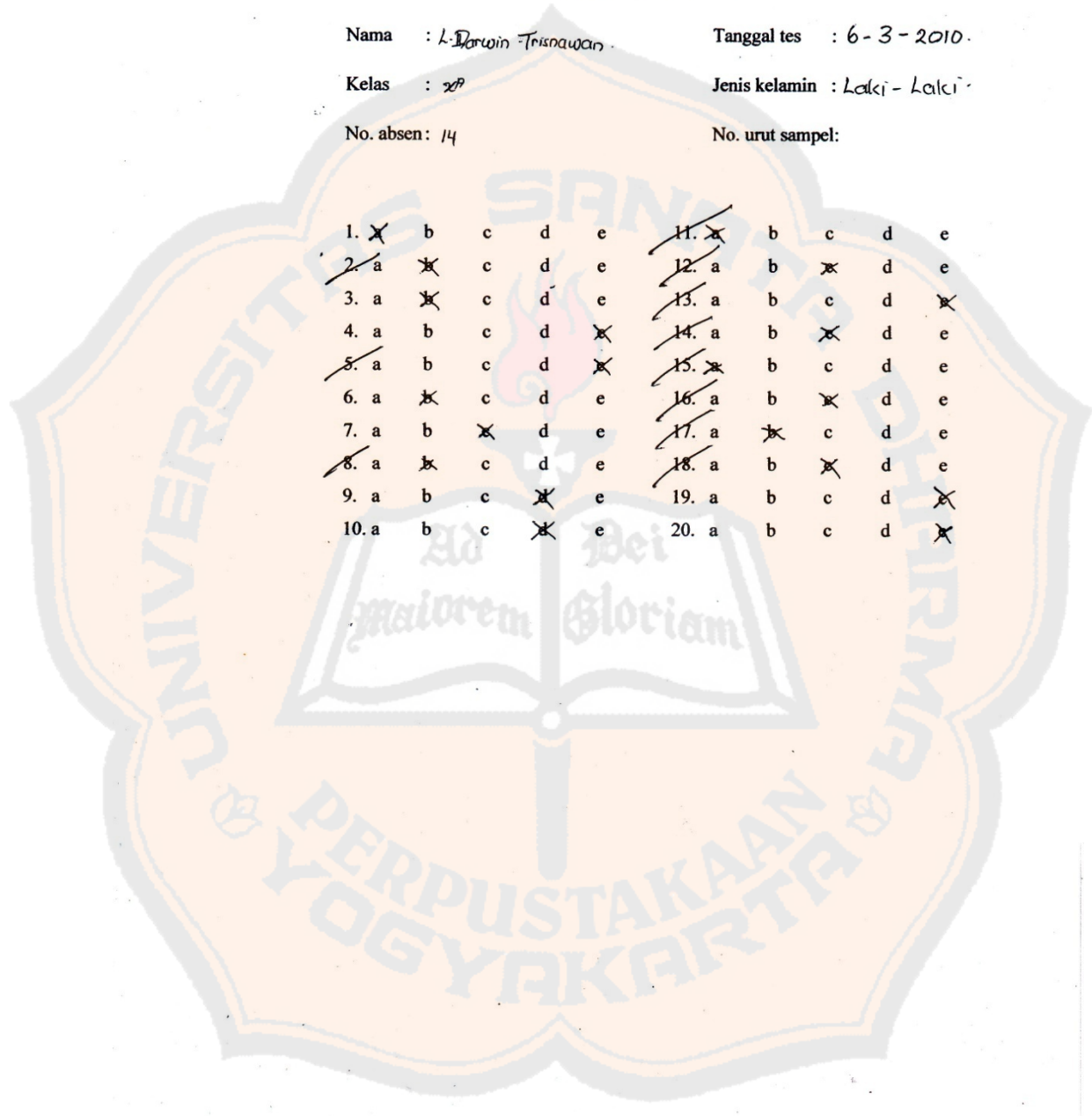
Kelas : *2⁰⁹*

Jenis kelamin : *Laki-Laki*

No. absen: *14*

No. urut sampel:

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------|
| 1. X b c d e | 11. X b c d e |
| 2. / a X c d e | 12. a b X d e |
| 3. a X c d e | 13. a b c d X |
| 4. a b c d X | 14. a b X d e |
| 5. / a b c d X | 15. X b c d e |
| 6. a X c d e | 16. a b X d e |
| 7. a b X d e | 17. a X c d e |
| 8. / a X c d e | 18. a b X d e |
| 9. a b c X e | 19. a b c d X |
| 10. a b c X e | 20. a b c d X |



SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN

LEMBAR JAWABAN

Nama : Kathrin Dian Cintika

Tanggal tes : 06 03 2010

Kelas : XA

Jenis kelamin : Perempuan

No. absen: 13

No. urut sampel:

1. ~~a~~ b c d e

2. ~~a~~ b c d e

3. a ~~b~~ c d e

4. a b c d ~~e~~

5. a b ~~c~~ d e

6. a ~~b~~ c d e

7. a b c ~~d~~ e

8. a b c d ~~e~~

9. a b c ~~d~~ e

10. a b c ~~d~~ e

11. a ~~b~~ c d e

12. a ~~b~~ c d e

13. ~~a~~ b c d e

14. a b c ~~d~~ e

15. a b ~~c~~ d e

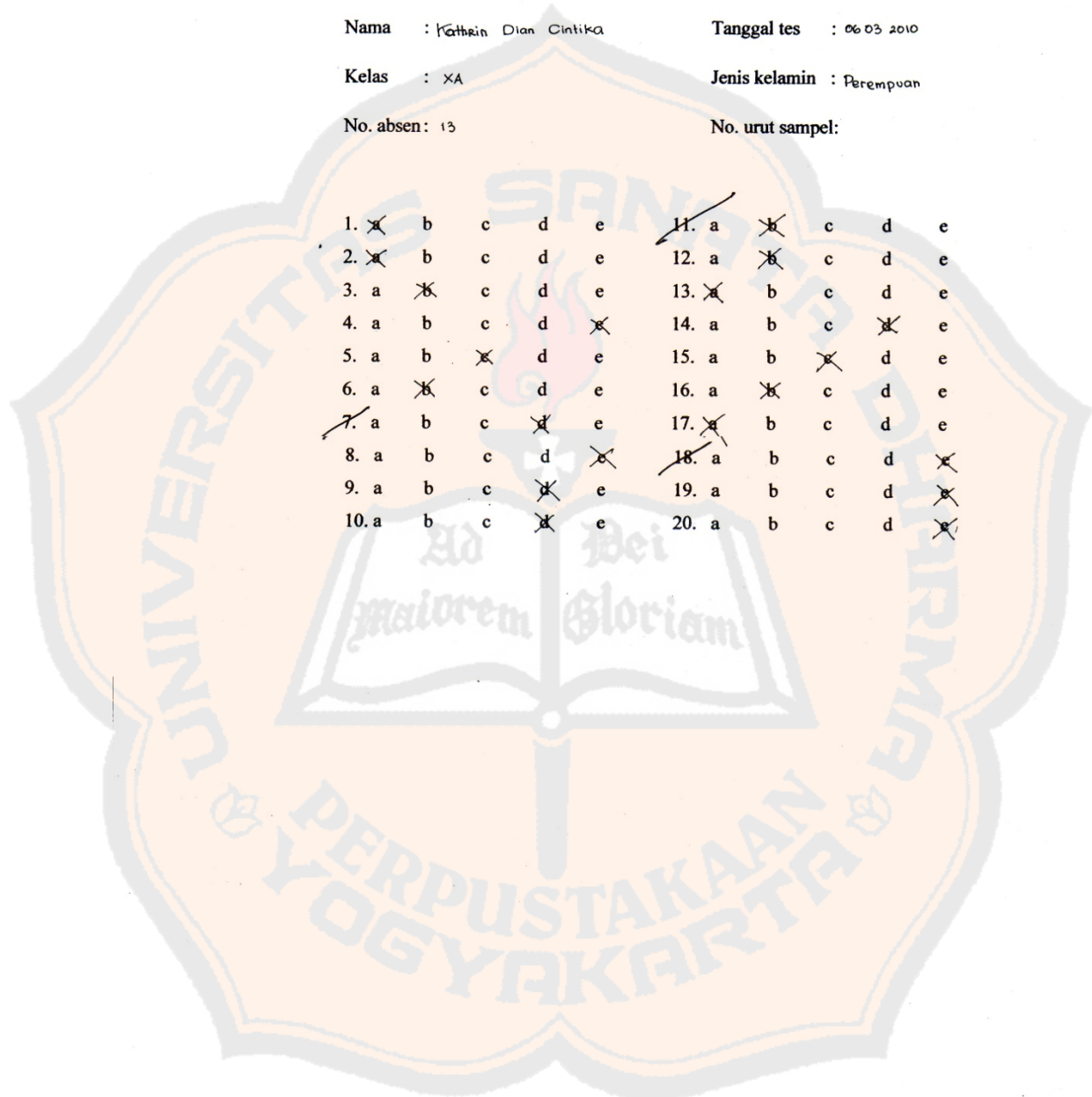
16. a ~~b~~ c d e

17. ~~a~~ b c d e

18. a b c d ~~e~~

19. a b c d ~~e~~

20. a b c d ~~e~~



SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN

LEMBAR JAWABAN

Nama : Chaterina Dewi H.

Tanggal tes : 6 Maret 2010

Kelas : XA

Jenis kelamin : Perempuan

No. absen : 02

No. urut sampel:

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. X b c d e | 11. a X c d e |
| 2. X b c d e | 12. a X c d e |
| 3. a X c d e | 13. a X c d e |
| 4. a b c d X e | 14. a b c X e |
| 5. a b c X e | 15. a b X d e |
| 6. a X c d e | 16. a X c d e |
| 7. a b X d e | 17. a X c d e |
| 8. a b c d X e | 18. a b c d X e |
| 9. a b c X e | 19. a b c d X e |
| 10. a X c d e | 20. a b c d X e |

SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN

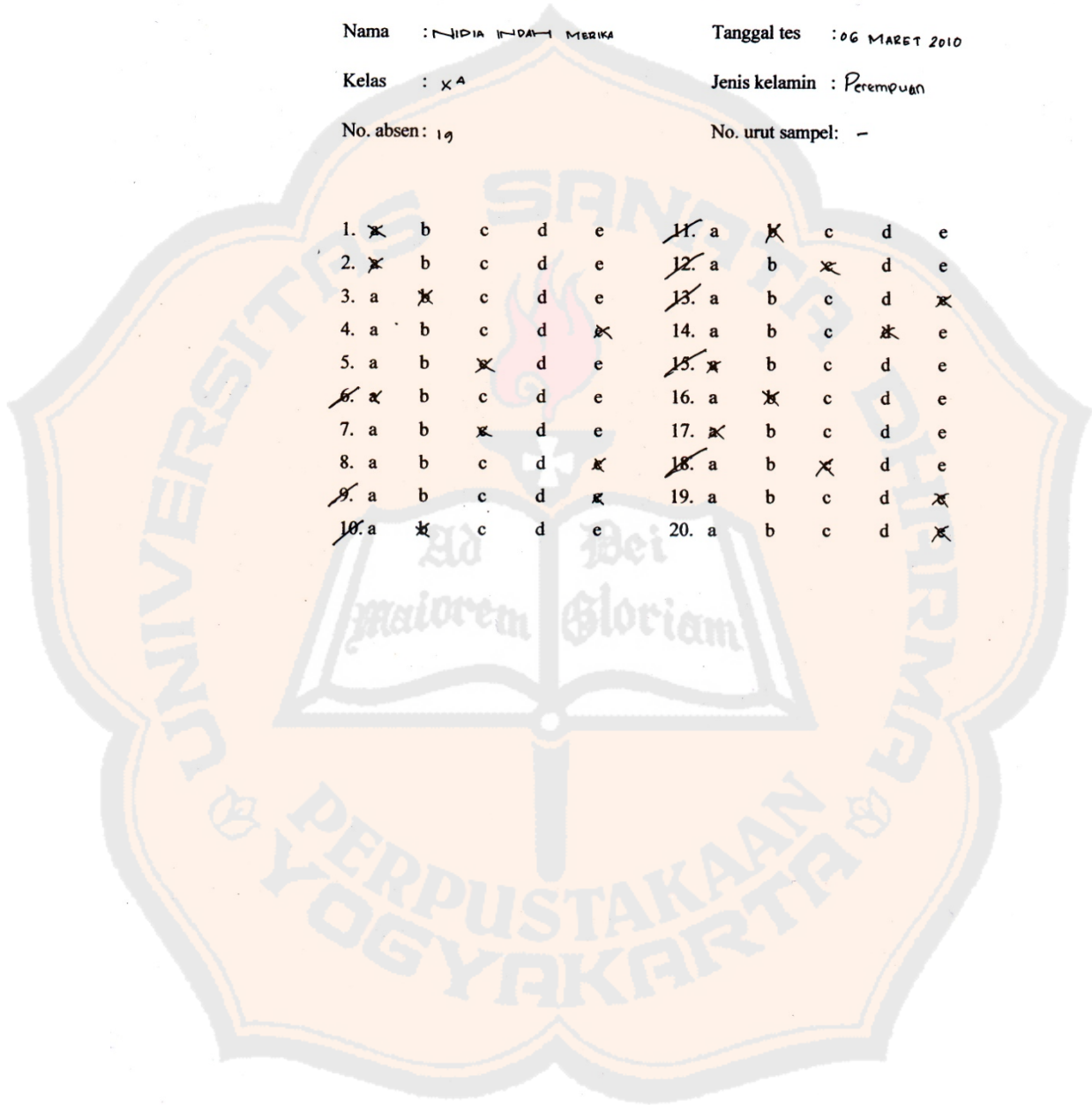
LEMBAR JAWABAN

Nama : ~~NIDIA INDAH MERIKA~~ Tanggal tes : 06 MARET 2010

Kelas : X^A Jenis kelamin : Perempuan

No. absen: 19 No. urut sampel: -

- | | |
|-------------------------------------|--------------------------|
| 1. x b c d e | 11. a x c d e |
| 2. x b c d e | 12. a b x d e |
| 3. a x c d e | 13. a b c d x |
| 4. a b c d x | 14. a b c x e |
| 5. a b x d e | 15. x b c d e |
| 6. x b c d e | 16. a x c d e |
| 7. a b x d e | 17. x b c d e |
| 8. a b c d x | 18. a b x d e |
| 9. a b c d x | 19. a b c d x |
| 10. a x c d e | 20. a b c d x |



SMA KRISTEN BENTARA WACANA MUNTILAN

LEMBAR JAWABAN

Nama : Fr. Fenny-P

Tanggal tes : 06-03-2010

Kelas : XA

Jenis kelamin : Perempuan

No. absen: 11

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | | |
|-----------------|--------------|---|---|--------------|------------------|------------------|---|--------------|--------------|--------------|
| 1. X | b | c | d | e | 11. X | a | b | c | d | X |
| 2. X | b | c | d | e | 12. a | X | c | d | e | |
| 3. a | X | c | d | e | 13. a | b | c | X | e | |
| 4. a | b | c | d | X | 14. X | b | c | d | e | |
| 5. X | a | b | c | d | X | 15. X | b | c | d | e |
| 6. a | X | c | d | e | 16. a | X | c | d | e | |
| 7. a | X | c | d | e | 17. X | b | c | d | e | |
| 8. a | b | c | d | X | 18. X | b | c | d | e | |
| 9. a | b | c | d | X | 19. a | b | c | d | X | |
| 10. a | X | c | d | e | 20. a | b | c | d | X | |



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : 012 /Pnlit/Kajur/ IPBS / 4 / 2010
Hal :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur
Sedayu, Bantul, Yogyakarta.
di tempat

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Agustinus Wisnu Setyadi
No. Mhs : 031224002
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : XIV (empat belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta.
Waktu : Februari - April
Topik / Judul : Perbedaan Kemampuan Memahami Teks Nonfiksi dengan Teknik Membaca Cepat 800 kata per Menit antara Siswa Pali-lawi dan Siswa Prempuan kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2009/2010.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Februari 2010

u.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A.
NPP: 2064

Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP



YAYASAN PANGUDI LUHUR
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
 TERAKREDITASI A

Alamat: Jl. Wates km.12, Sedayu, Bantul, D.I. Yogyakarta 55752 Telp.(0274)7494179; Fax. (0274) 7482229

KETERANGAN PENELITIAN

No. 32 /B/C.05/1K/..2010

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : AUSTINUS WISNU SETYADI
 No. Mahasiswa : 031224002
 Instansi : UNIVERSITAS SANATA DHARMA
 Alamat mahasiswa : NOPATEN, GILANGHARJO, PANDAK, BANTUL,
YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul dengan judul penelitian :

PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS NONFIKSI
DENGAN TEKNIK MEMBACA CEPAT 250 KATA PER MENIT
ANTARA SISWA LAKI-LAKI DAN SISWA PEREMPUAN KELAS
X SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU BANTUL, YOGYAKARTA, TAHUN
AJARAN 2009/2010
 Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 13 MARET 2010

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekian dan terima kasih.

Dikeluarkan di : Bantul

Tanggal : 30 APRIL 2010

Kepala Sekolah,



MARKOES PADMONEGORO
 No.G. 11062

SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
DAFTAR KELAS X A
TAHUN PELAJARAN 2009 – 2010

No. Urut	Nama Siswa	L / P
1	Albertin Novita Ika Wulandari	P
2	Anggi Budi Faderika M.M	P
3	Anonius Bayu Sadono	L
4	C. Rahayu Kusuma Rani	P
5	Clara Wiwin Agustin	P
6	Damar Widiyanto	L
7	Dea Julio Prakoso	L
8	Dwima Agusta Hadiyanto	L
9	Efrian Eko Prakoso	L
10	Fransiska Hani Arviyanti	P
11	Fransiskus Xaverius Indrosetiyo Budi	L
12	Glorry Genturwidjoyo Udiata	L
13	Gregorius Dwi Kurnia Putra	L
14	Haryo Sentiyoko	L
15	Irene Yesi Kristianti	P
16	Katarina Henri Cristantia	P
17	Leonardus Agus Setiawan	L
18	Lidwina Kasih Radita	P
19	Lukas Kukuh Prasetia	L
20	Maria Enjang Dwi Utami	P
21	Maria Nurmata Septi Arum Kusumatuti	P
22	Marlinda Desi Pogolamun	P
23	Melania Fitri Astuti	P
24	Natalia Peni Siharyanti	P
25	Sartinah	P
26	Theresia Tri Wulandari	P
27	Veronika Rini Surya	P
28	Yohanes Eko Mendosca Chayadinata	L
29	Yosep Henri Wibisono	L
30	Yosepin Maynanda Tri Pamungkas	P
31	Yohanita Artha Viliyani	P

L =13

P =18

Sedayu, 13 Juli 2009
Kesiswaan

Y. Ujang Sukasna

**SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
DAFTAR KELAS X B
TAHUN PELAJARAN 2009 – 2010**

No. Urut	Nama Siswa	L / P
1	Agustinus Karuniawan Wisnuaji	L
2	Antonius Norman Kristiawan	L
3	Banu Eko Santosa	L
4	Bernadetha Arum Kismasari	P
5	Ch. Juliana D.	P
6	Clara Tyas Evningrum	P
7	Dita Putranto Yoannes	L
8	Felix Nola Yan Fajar	L
9	Fransiska Indah Purnama Sari	P
10	Geosefi Dian Setiadi	L
11	Gidion Raditya Agung Saputra	L
12	Hillarius Ardyan Widya Pratama	L
13	Indrawati	P
14	Joseph Eko Widiari Putro	L
15	Julia Dianti Pratomo	P
16	Krisna Setia Budi	L
17	Lucia Sepdwi Antari	P
18	Luky Erningtyas	P
19	M.M. Wariani	P
20	Madya Saputra	L
21	Maria Tantri Herdiyati	P
22	Pebriana Puji Lestari	P
23	Petrus Agus Pambudi	L
24	Septiyati Tri Purwaningsih	P
25	Sidik Prasetyo	L
26	Sisilia Bety Ratnasari	P
27	Sisilia Yossy Nour Indrasari	P
28	Susanti	P
29	Th. Oktavia Dwi Astuti	P
30	Theresia Elwitasari	P
31	Vesia Evianta Winprasetya	P
32	Yustinus Andra Kurniawan Rakasiswi	L
33	Scrispinus Putra	L

L =15

P =18

Sedayu, 13 Juli 2009
Kesiswaan

Y. Ujang Sukasna

SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
 DAFTAR KELAS X C
 TAHUN PELAJARAN 2009 – 2010

No. Urut	Nama Siswa	L / P
1	Agnes Anita	P
2	Anna Widayati	P
3	Antonius Adi Prabowo	L
4	Argo Saputro Pratomo	L
5	Bernadet Dwi Atmi Nugrahaningsih	P
6	Desi Sumaryati	P
7	Fransiska Dyan Putri Naiti	P
8	Ignasius Antonius Putra Degei	L
9	Magdalena Tri Putri Apriyani	P
10	Margaretha Nuryani	P
11	Maria Assumpta Anindita Suryaningrum	P
12	Maria Christi Prihansarie Kamari	P
13	Maria Diana Widyawati	P
14	Maria Goretti Palupi	P
15	P . Bruri Olan Atmaja	L
16	Pascall Ferdian	L
17	Ratna Arini Dewi	P
18	Reta Puji Astuti	P
19	Sri Cahyadi Nugroho	L
20	Stepanus Ardian Dwi Putra	L
21	Theresia Hari Septi Oktaviarini	P
22	Tian Eka Febriana	P
23	Tri Widodo	L
24	Veronica Trisni Susanti	P
25	Veronica Visiatiwi Ratna Dewi	P
26	Yakobus Agung Yudha Pratama	L
27	Yohanes Dedi Kristiawan	L
28	Yohanes Eko Gesit Saputro	L
29	Yohanes Krista Marta Pitayana	L
30	Ardhaditya Rangga	L

L =13

P =17

Sedayu, 13 Juli 2009
 Kesiswaan

Y. Ujang Sukasna

SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

Nama : Sri Cahyadi Nugroho

Tanggal tes : 13-3-10

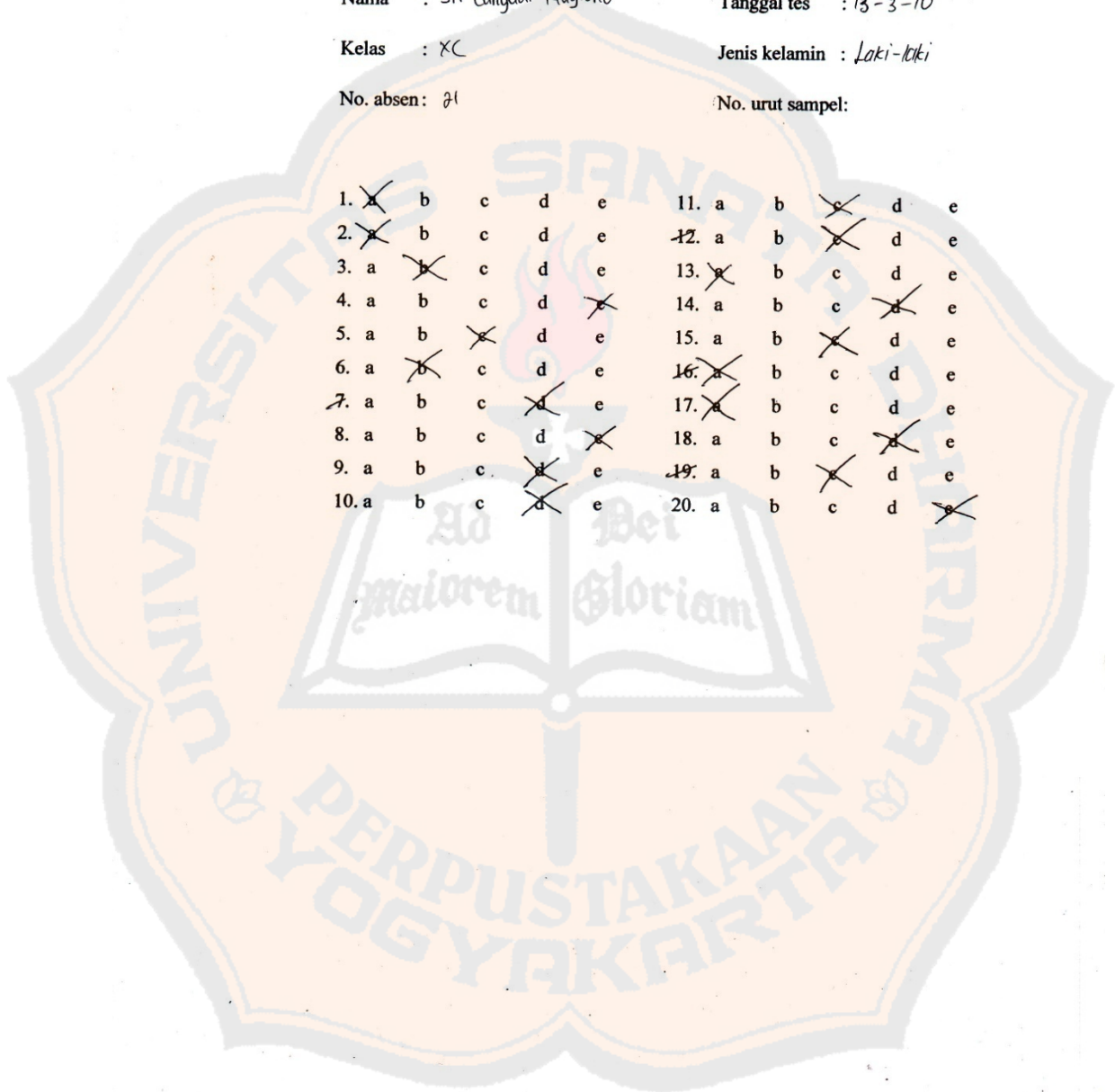
Kelas : XC

Jenis kelamin : Laki-laki

No. absen: 21

No. urut sampel:

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. a b c d e | 11. a b c d e |
| 2. a b c d e | 12. a b c d e |
| 3. a b c d e | 13. a b c d e |
| 4. a b c d e | 14. a b c d e |
| 5. a b c d e | 15. a b c d e |
| 6. a b c d e | 16. a b c d e |
| 7. a b c d e | 17. a b c d e |
| 8. a b c d e | 18. a b c d e |
| 9. a b c d e | 19. a b c d e |
| 10. a b c d e | 20. a b c d e |



SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

Nama : Yohanes Eko Mendonca.C Tanggal tes : 13 Maret 2010

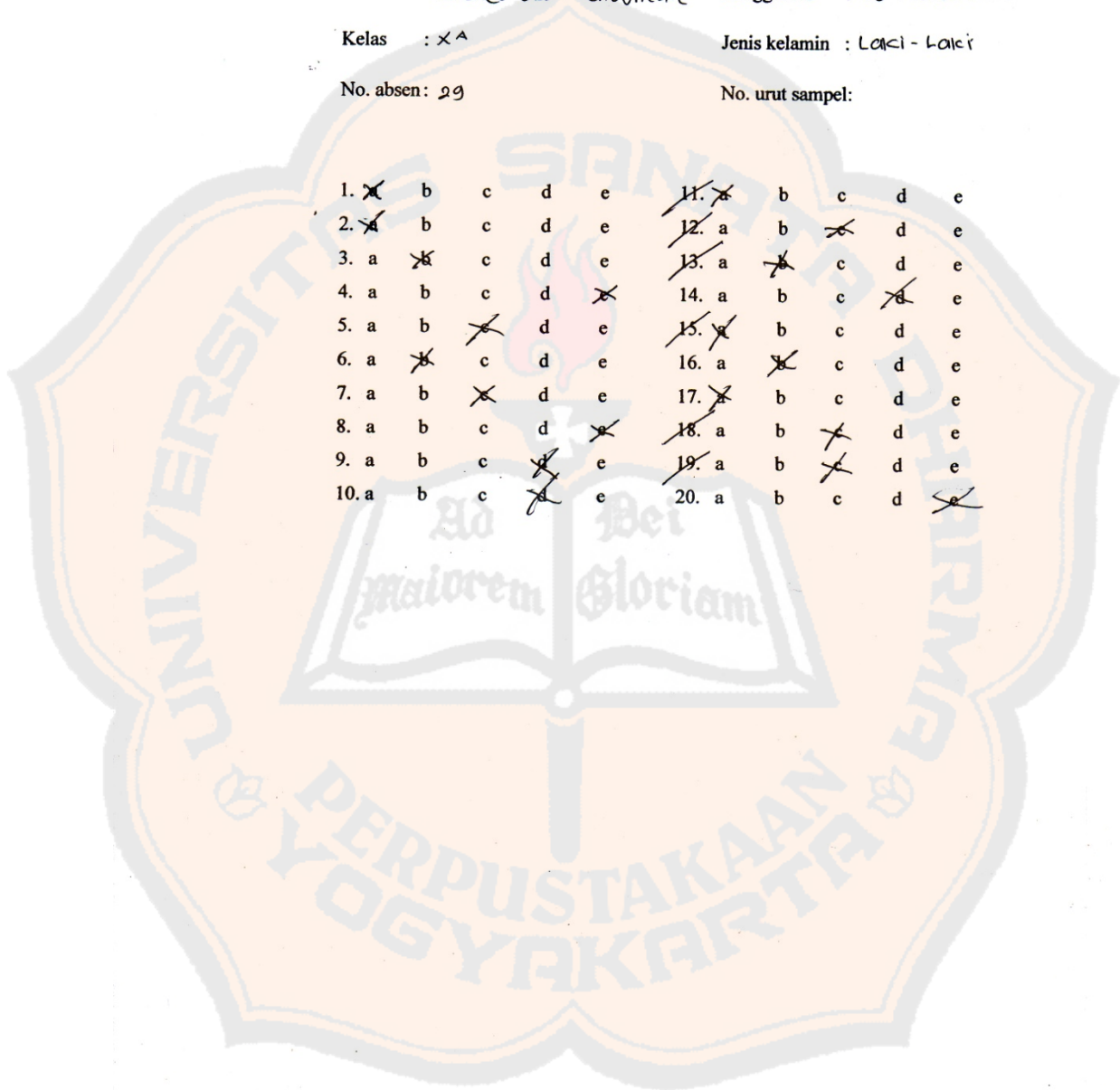
Kelas : X^A

Jenis kelamin : Laki - Laki

No. absen: 29

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | |
|-----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 1. a | b | c | d | e | 11. a | b | c | d | e |
| 2. a | b | c | d | e | 12. a | b | c | d | e |
| 3. a | a | c | d | e | 13. a | a | c | d | e |
| 4. a | b | c | d | a | 14. a | b | c | d | e |
| 5. a | b | a | d | e | 15. a | b | c | d | e |
| 6. a | a | c | d | e | 16. a | a | c | d | e |
| 7. a | b | a | d | e | 17. a | b | c | d | e |
| 8. a | b | c | d | a | 18. a | b | a | d | e |
| 9. a | b | c | a | e | 19. a | b | a | d | e |
| 10. a | b | c | a | e | 20. a | b | c | d | a |



SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

Nama : SIDIK PRASETKO

Tanggal tes : 13 - Maret - 2010

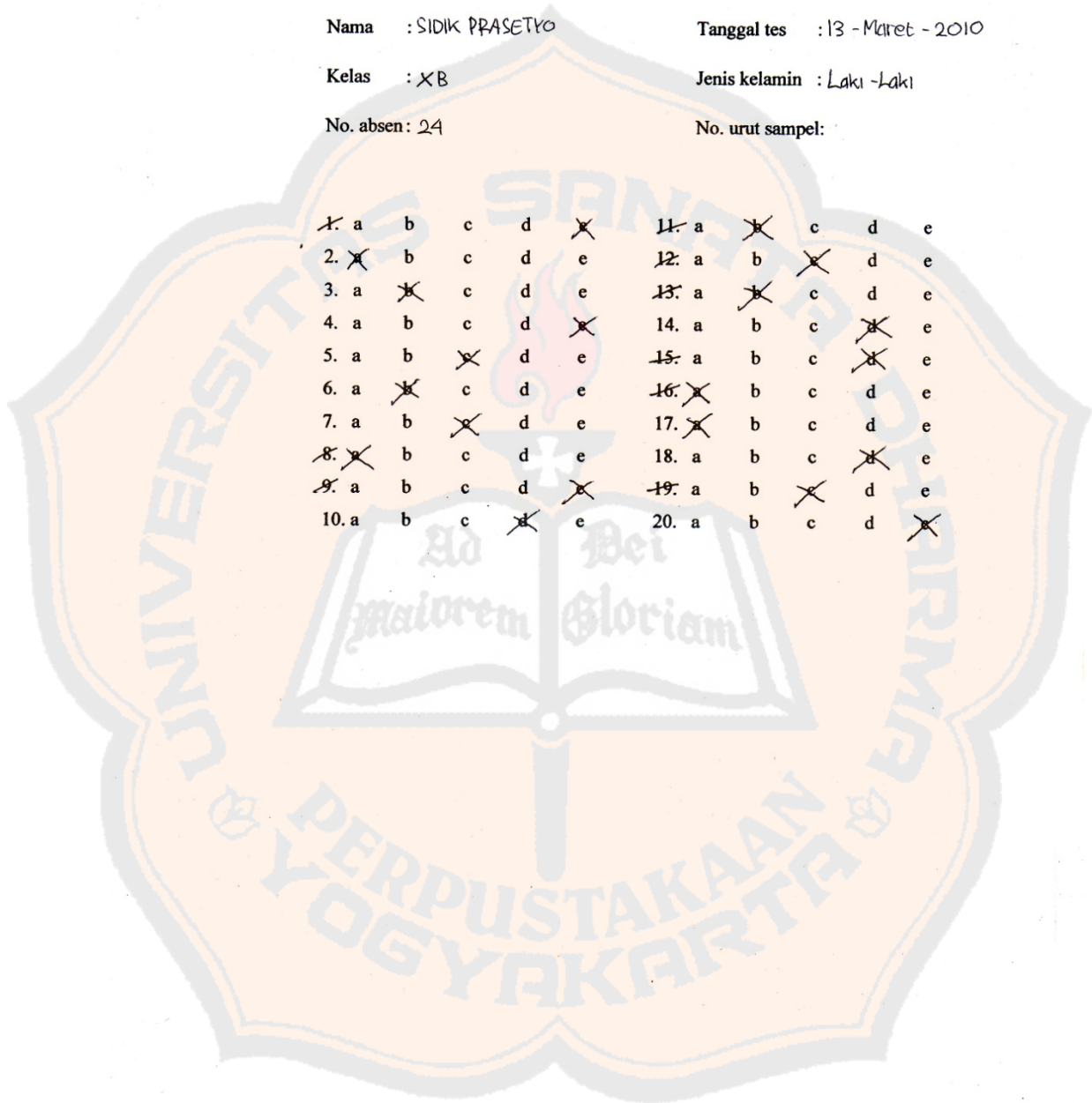
Kelas : XB

Jenis kelamin : Laki - Laki

No. absen: 24

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | | | |
|-----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-----|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 1. a | b | c | d | e | 11. | a | b | c | d | e | |
| 2. | a | b | c | d | e | 12. | a | b | c | d | e |
| 3. | a | b | c | d | e | 13. | a | b | c | d | e |
| 4. | a | b | c | d | e | 14. | a | b | c | d | e |
| 5. | a | b | c | d | e | 15. | a | b | c | d | e |
| 6. | a | b | c | d | e | 16. | a | b | c | d | e |
| 7. | a | b | c | d | e | 17. | a | b | c | d | e |
| 8. | a | b | c | d | e | 18. | a | b | c | d | e |
| 9. | a | b | c | d | e | 19. | a | b | c | d | e |
| 10. | a | b | c | d | e | 20. | a | b | c | d | e |



SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

Nama : *DANAR*

Tanggal tes : *13-08-2010*

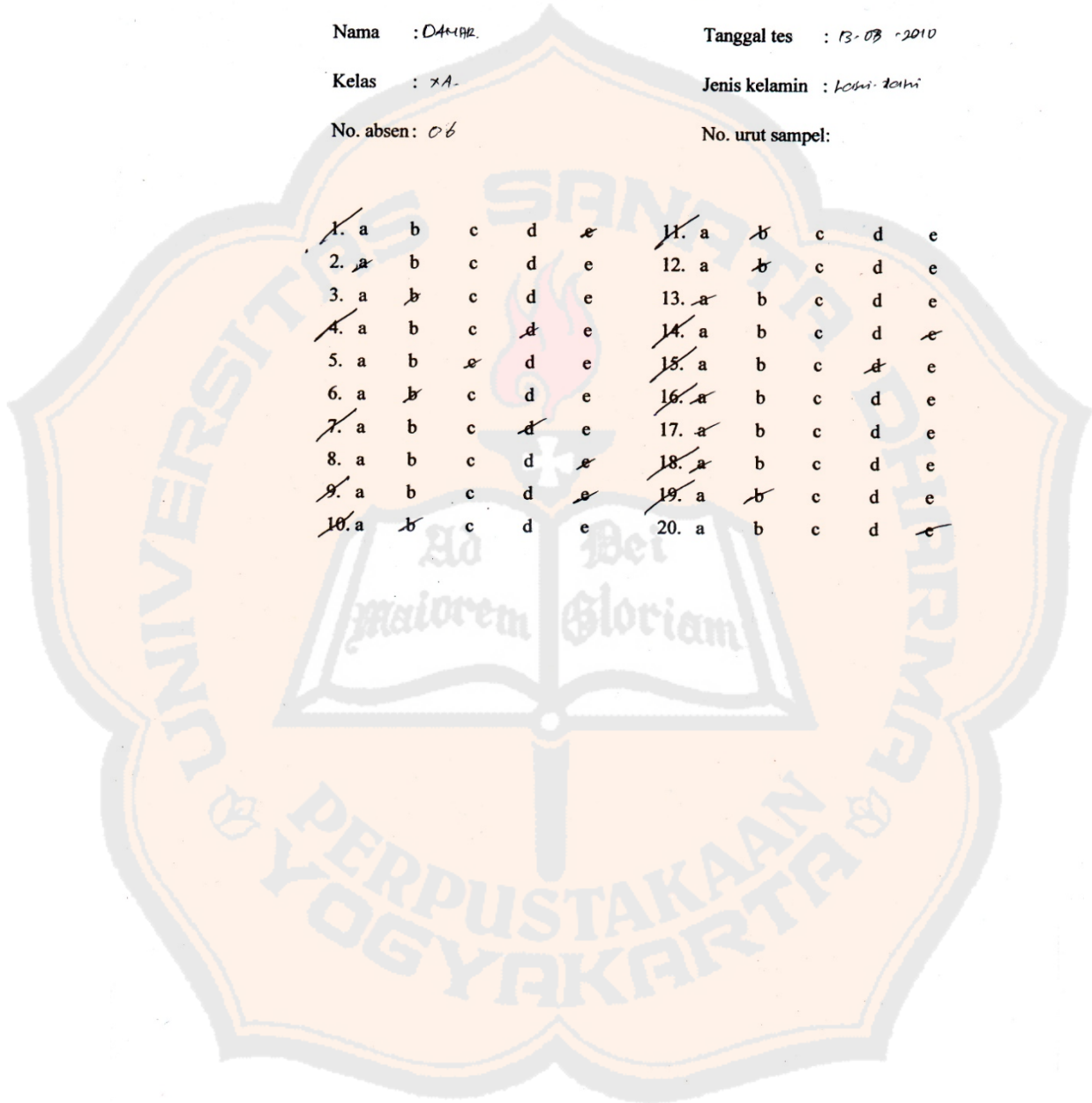
Kelas : *X1-*

Jenis kelamin : *Laki-laki*

No. absen: *06*

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|------------------|--------------|---|--------------|--------------|
| 1. a | b | c | d | e | 11. a | b | c | d | e |
| 2. a | b | c | d | e | 12. a | b | c | d | e |
| 3. a | b | c | d | e | 13. a | b | c | d | e |
| 4. a | b | c | d | e | 14. a | b | c | d | e |
| 5. a | b | c | d | e | 15. a | b | c | d | e |
| 6. a | b | c | d | e | 16. a | b | c | d | e |
| 7. a | b | c | d | e | 17. a | b | c | d | e |
| 8. a | b | c | d | e | 18. a | b | c | d | e |
| 9. a | b | c | d | e | 19. a | b | c | d | e |
| 10. a | b | c | d | e | 20. a | b | c | d | e |



SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

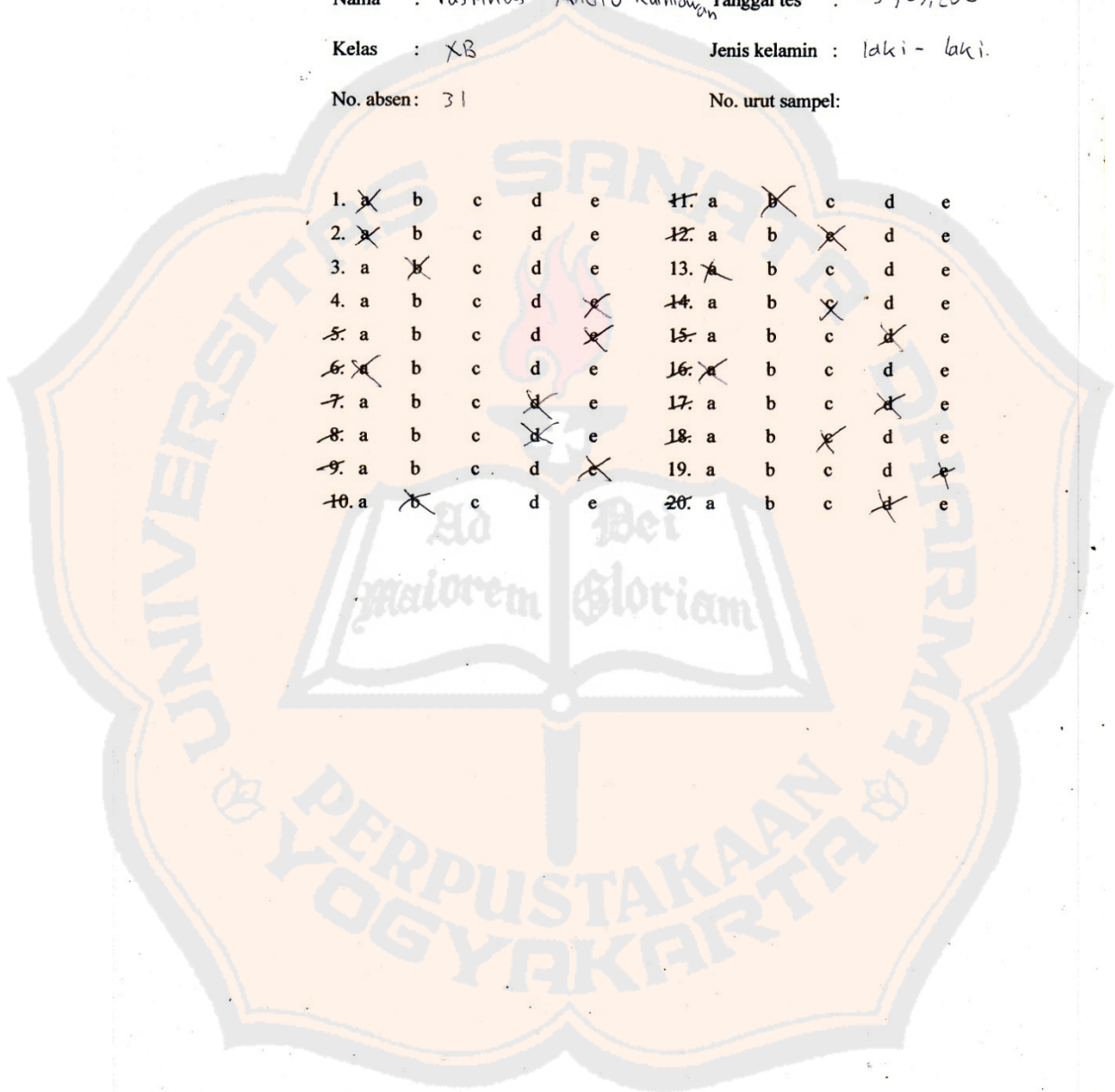
Nama : Yustinus Andro Kurnawan Tanggal tes : 13,03,2020

Kelas : XB Jenis kelamin : laki-laki

No. absen: 31

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | |
|-----------------|--------------|---|--------------|--------------|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 1. a | b | c | d | e | 11. a | b | c | d | e |
| 2. a | b | c | d | e | 12. a | b | c | d | e |
| 3. a | b | c | d | e | 13. a | b | c | d | e |
| 4. a | b | c | d | e | 14. a | b | c | d | e |
| 5. a | b | c | d | e | 15. a | b | c | d | e |
| 6. a | b | c | d | e | 16. a | b | c | d | e |
| 7. a | b | c | d | e | 17. a | b | c | d | e |
| 8. a | b | c | d | e | 18. a | b | c | d | e |
| 9. a | b | c | d | e | 19. a | b | c | d | e |
| 10. a | b | c | d | e | 20. a | b | c | d | e |



SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

Nama : Natalia Peni

Tanggal tes : 13 maret 2010

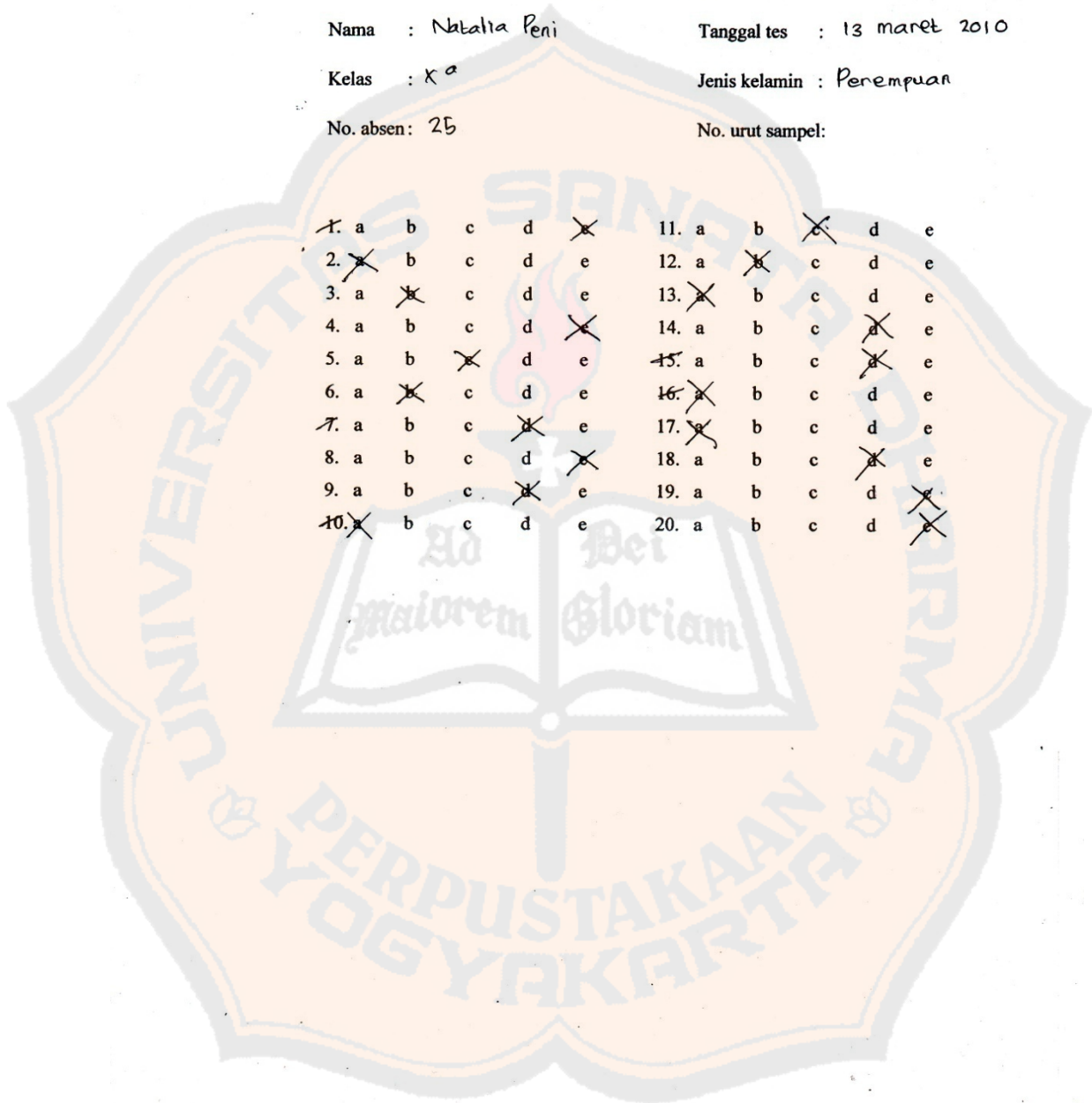
Kelas : X^a

Jenis kelamin : Perempuan

No. absen: 25

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 1. a | b | c | d | e | 11. a | b | c | d | e |
| 2. a | b | c | d | e | 12. a | b | c | d | e |
| 3. a | b | c | d | e | 13. a | b | c | d | e |
| 4. a | b | c | d | e | 14. a | b | c | d | e |
| 5. a | b | c | d | e | 15. a | b | c | d | e |
| 6. a | b | c | d | e | 16. a | b | c | d | e |
| 7. a | b | c | d | e | 17. a | b | c | d | e |
| 8. a | b | c | d | e | 18. a | b | c | d | e |
| 9. a | b | c | d | e | 19. a | b | c | d | e |
| 10. a | b | c | d | e | 20. a | b | c | d | e |



SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

Nama : Indra wati

Tanggal tes : 13 Maret 2010

Kelas : ~~X~~ B

Jenis kelamin : Perempuan

No. absen: 11

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-----------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 1. a | b | c | d | X | 11. a | X | c | d | e |
| 2. X | b | c | d | e | 12. a | b | c | d | e |
| 3. a | X | c | d | e | 13. a | X | c | d | e |
| 4. a | b | c | d | X | 14. a | b | c | X | e |
| 5. a | b | X | d | e | 15. a | b | X | d | e |
| 6. a | X | c | d | e | 16. X | b | c | d | e |
| 7. a | b | c | X | e | 17. X | b | c | d | e |
| 8. a | b | c | d | X | 18. a | b | X | d | e |
| 9. a | b | c | d | X | 19. a | b | c | d | X |
| 10. a | X | c | d | e | 20. a | b | c | d | X |

SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

Nama : Theresia Tri W.

Tanggal tes : 13 Maret 2016

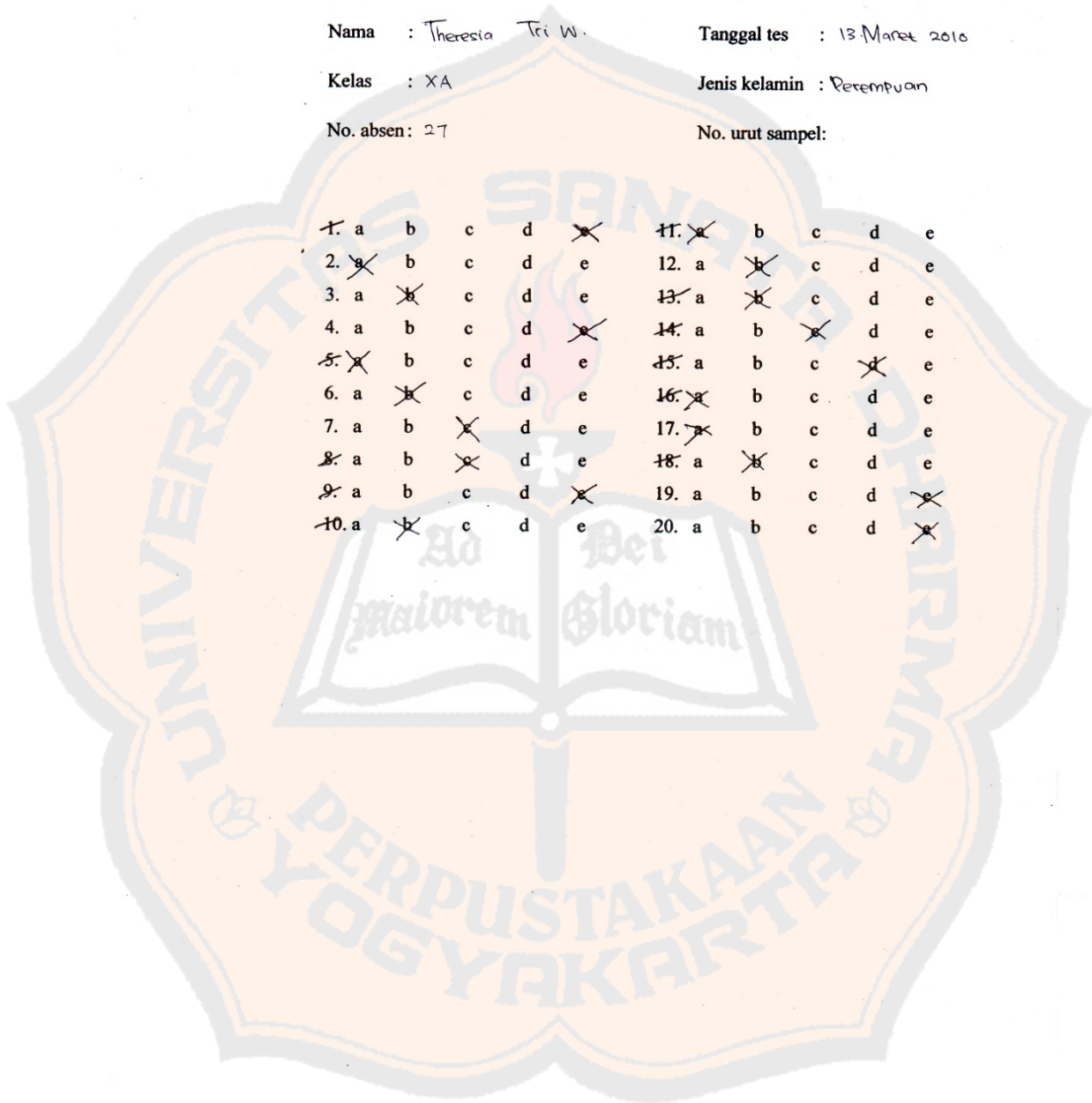
Kelas : XA

Jenis kelamin : Perempuan

No. absen: 27

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|---|-------------------------------------|---|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. a | b | c | d | <input checked="" type="checkbox"/> | 11. <input checked="" type="checkbox"/> | b | c | d | e |
| 2. <input checked="" type="checkbox"/> | b | c | d | e | 12. a | <input checked="" type="checkbox"/> | c | d | e |
| 3. a | <input checked="" type="checkbox"/> | c | d | e | 13. a | <input checked="" type="checkbox"/> | c | d | e |
| 4. a | b | c | d | <input checked="" type="checkbox"/> | 14. a | b | <input checked="" type="checkbox"/> | d | e |
| 5. <input checked="" type="checkbox"/> | b | c | d | e | 15. a | b | c | <input checked="" type="checkbox"/> | e |
| 6. a | <input checked="" type="checkbox"/> | c | d | e | 16. <input checked="" type="checkbox"/> | b | c | d | e |
| 7. a | b | <input checked="" type="checkbox"/> | d | e | 17. <input checked="" type="checkbox"/> | b | c | d | e |
| 8. a | b | <input checked="" type="checkbox"/> | d | e | 18. a | <input checked="" type="checkbox"/> | c | d | e |
| 9. a | b | c | d | <input checked="" type="checkbox"/> | 19. a | b | c | d | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 10. a | <input checked="" type="checkbox"/> | c | d | e | 20. a | b | c | d | <input checked="" type="checkbox"/> |



SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

LEMBAR JAWABAN

Nama : Margareta Duryati

Tanggal tes : 13 Maret 2010

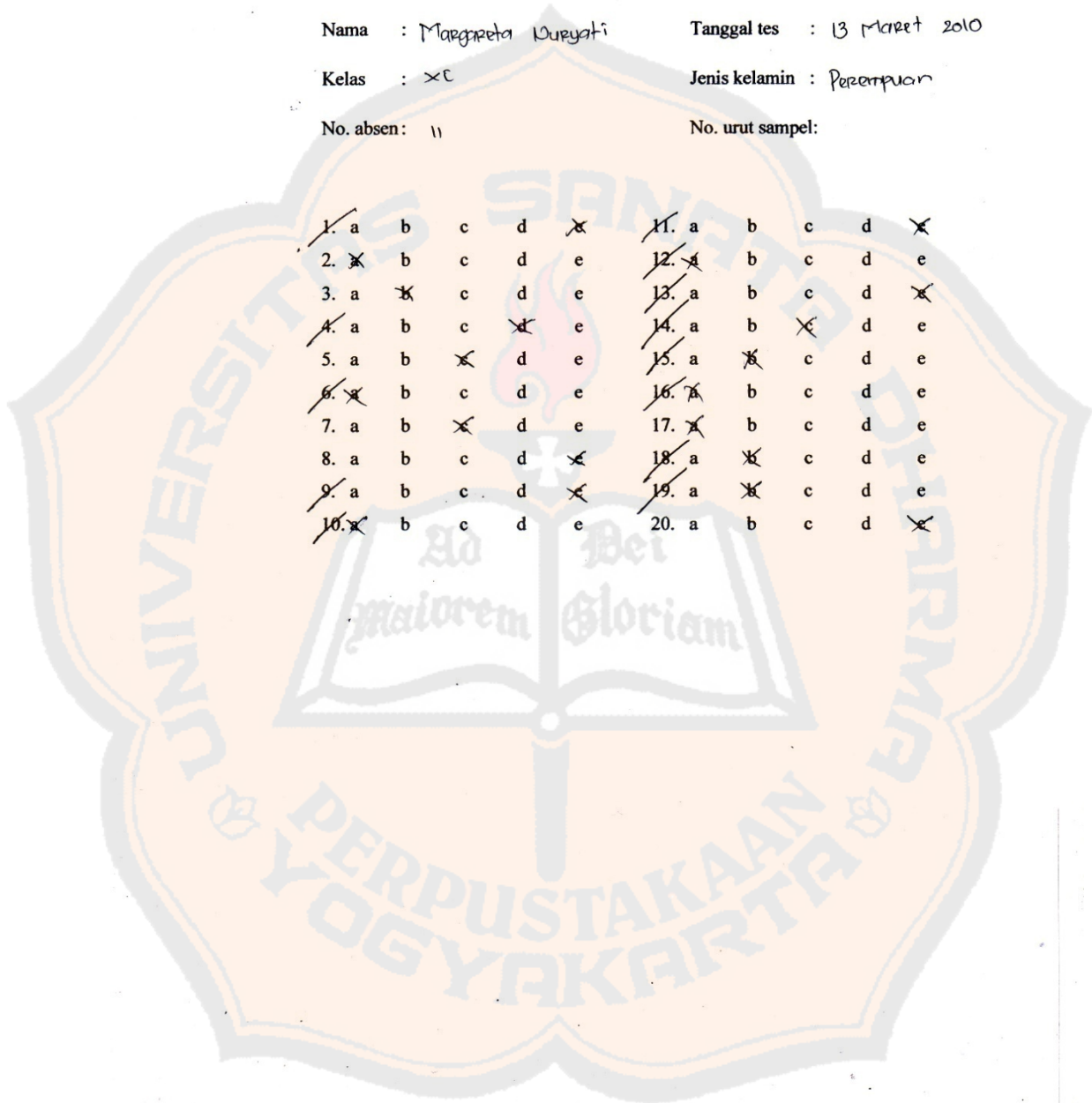
Kelas : X C

Jenis kelamin : Perempuan

No. absen : 11

No. urut sampel:

- | | | | | | | | | | |
|-----------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-----------------------------|--------------|--------------|---|--------------|
| 1. a | b | c | d | x | 11. a | b | c | d | x |
| 2. x | b | c | d | e | 12. x | b | c | d | e |
| 3. a | x | c | d | e | 13. a | b | c | d | x |
| 4. a | b | c | x | e | 14. a | b | x | d | e |
| 5. a | b | x | d | e | 15. a | x | c | d | e |
| 6. x | b | c | d | e | 16. x | b | c | d | e |
| 7. a | b | x | d | e | 17. x | b | c | d | e |
| 8. a | b | c | d | x | 18. a | x | c | d | e |
| 9. a | b | c | d | x | 19. a | x | c | d | e |
| 10. x | b | c | d | e | 20. a | b | c | d | x |



Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung</p>	<p>1.1 Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)</p> <p>1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman</p>
<p>Berbicara</p> <p>2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita</p>	<p>2.1 Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat</p> <p>2.2 Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)</p> <p>2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat</p>
<p>Membaca</p> <p>3. Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca</p>	<p>3.1 Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)</p> <p>3.2 Mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif</p>
<p>Menulis</p> <p>4. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)</p>	<p>4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif</p> <p>4.2 Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif</p> <p>4.3 Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung</p>	<p>5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman</p> <p>5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman</p>
<p>Berbicara</p> <p>6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi</p>	<p>6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi</p> <p>6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi</p>
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen</p>	<p>7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat</p> <p>7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari</p>
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi</p>	<p>8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima</p> <p>8.2 Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima</p>

Tabel
Nilai-nilai Kritis t
(Nurgiyantoro, 2001: 445)

d.b	Tarf Signifikansi					
	20%	10%	5%	2%	1%	0,1%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,674
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
co	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

BIODATA PENULIS

Agustinus Wisnu Setyadi dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1984. Ia masuk sekolah dasar pada tahun 1991 di SD Inpres Daleman, Gilangharjo, Pandak, Bantul dan lulus pada tahun 1997. Setelah lulus sekolah dasar ia melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri I Pandak, Bantul dan lulus pada tahun 2000. Kemudian ia melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri I Bantul dan lulus pada tahun 2003.

Setelah lulus SMA, ia melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia menyelesaikan studinya dengan menyusun skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Perbedaan Kemampuan Memahami Teks Nonfiksi dengan Teknik Membaca Cepat 250 Kata Per Menit antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2009/2010.*